

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Pangelak

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduknya pada tahun 2013 berjumlah 231.718 jiwa yang terdiri dari laki-laki 117.711 jiwa dan perempuan 114.007 jiwa dan jumlah rumah 63.238 buah rumah tangga.¹ Luas wilayah Kabupaten Tabalong yang meliputi 12 kecamatan adalah 3.946 km² atau sebesar 10,61 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Bentuk morfologi wilayah Tabalong dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu daratan alluvial, dataran, bukit dan pegunungan. Dilihat dari persentasenya, wilayah ini didominasi oleh dataran yaitu sebesar 41,34 persen dan pegunungan sebesar 29,79 persen.²

Kecamatan Upau merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong. Luas wilayahnya adalah 323,00 km². Kecamatan Upau terdiri dari enam desa yaitu Desa Masingai I, Masingai II, Bilas, Kaong, Pangelak, dan Kinarum. Letak ibukota Kecamatan Upau adalah di Desa Pangelak.³ Pangelak adalah sebuah desa di lembah pegunungan Meratus. Desa Pangelak terdiri dari

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong Dalam Angka 2014* (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2014), h. 63.

²*Ibid*, h.1.

³*Ibid*, h. 17.

dataran tinggi yang berbukit-bukit. Luas daerahnya adalah 53 Km².⁴ Kepadatan penduduk Desa Pangelak adalah 28 orang per km².⁵ Jarak ke ibukota Kabupaten (Tanjung) sekitar 44 km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam, dan waktu tempuh ke ibukota provinsi kurang lebih 5 - 6 jam. Mayoritas penduduk Pangelak adalah suku Dayak Dusun Deah dan beragama Kristen. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kebun karet, di samping itu penduduknya juga memiliki lahan pertanian padi berupa sawah dan ladang, dan perkebunan buah dan sayur seperti pisang, langsung, durian, cempedak, rambutan, semangka, kelapa, kacang tanah, kacang kedelai, dan jagung.

2. Jumlah Rukun Tetangga dan Rumah Tangga di Desa Pangelak

Rukun Tetangga (RT) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga. Rukun Tetangga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan, dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh desa atau kelurahan. Rukun Tetangga dipimpin oleh Ketua RT yang dipilih oleh warganya. Sebuah RT terdiri atas sejumlah rumah (kepala keluarga).

Rukun Tetangga merupakan organisasi masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan

⁴KSK Upau, *Kecamatan Upau Dalam Angka 2014*, (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2014), h.2.

⁵Proyeksi BPS Kab.Tabalong, *Kecamatan Upau Dalam Angka 2014*, h.10.

serta untuk membantu meningkatkan kelancaran tugas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di desa dan kelurahan.

Pangelak merupakan satu desa di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia. Jumlah rukun tetangga di Desa Pangelak termasuk sedikit dibandingkan desa lain, yaitu berjumlah 4 rukun tetangga dengan jumlah rumah tangga 397. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Jumlah Rukun Tetangga dan Rumah Tangga Di Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Rukun Tetangga	Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)
001. Masingai II	15	431
002. Masingai I	13	396
003. Bilas	6	410
004. Kaong	6	250
005. Pangelak	4	397
006. Kinarum	3	201
Kecamatan Upau	47	2.086

3. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Desa Pangelak

Desa Pangelak terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT), 397 Rumah Tangga,⁶ dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 tercatat sekitar 1.479 jiwa.⁷ Adapun rata-rata anggota rumah tangga di Desa Pangelak adalah 4 orang. Mayoritas

⁶KSK Upau, *Kecamatan Upau Dalam Angka 2014*, h. 4.

⁷*Ibid*, h. 8.

penduduknya adalah suku Dayak, dan merupakan penduduk asli setempat. Penduduk lainnya adalah Jawa merupakan pendatang, kemudian Banjar, yang terdiri dari Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Menurut sumber dari salah seorang warga Desa Pangelak bahwa suku-suku lain yang juga mendiami desa tersebut adalah suku Sunda, Batak, Bugis, dan Manado. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Di Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Jumlah Rumah tangga	Jumlah Penduduk	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)
001. Masingai II	431	1.369	3
002. Masingai I	396	1.382	4
003. Bilas	410	1.521	4
004. Kaong	250	949	4
005. Pangelak	397	1.479	4
006. Kinarum	202	737	4
Kecamatan Upau	2.086	7.437	4

4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Desa Pangelak

Etnis-etnis yang ada di Kabupaten Tabalong adalah Banjar, Jawa, Dayak, Sunda, Bugis/Makassar, Batak, dan Flores. Penduduk mayoritas adalah Banjar, dan merupakan penduduk asli serta semuanya muslim. Penduduk asli lainnya adalah Dayak, yang kebanyakan beragama Kristen atau masih menganut kepercayaan lokal, yaitu Kaharingan. Pendatang utama adalah dari Jawa,

kemudian disusul Sunda, Bugis/Makassar yang umumnya beragama Islam. Pendatang lainnya adalah Batak dan Flores yang sebagian besar beragama Kristen. Kehidupan antar etnis relatif aman, lancar dan harmonis. Kehidupan beragamanya sangat kondusif. Dalam sejarahnya tidak pernah terjadi pertikaian antar etnis ataupun agama. Keseimbangan dan sejarah yang panjang ini yang menciptakan harmoni yang kuat di kawasan ini. Tabalong menjadi sasaran migrasi belakangan ini karena kehadiran perusahaan tambang batubara dan perkebunan kelapa sawit.

Suku Dayak di daerah ini juga disebut dengan Dayak Deah. Kata “Deah” mempunyai arti “tidak”, maksudnya tidak mau dijajah atau tidak mau diremehkan. Mereka tetap teguh menyatakan dirinya sebagai suku Dayak. Masyarakat Dayak Deah ini memiliki kepercayaan tidak jauh berbeda dengan Dayak pada umumnya yaitu Hindu Kaharingan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dusun Deah (Dun). Suku Dayak Deah ini mendiami Gunung Riut, di Desa Pangelak Kecamatan Upau, Muara Uya dan Haruai, Kabupaten Tabalong yang terletak di bagian Utara Kalimantan Selatan.

Suku Dayak Deah yang terdapat di Kabupaten Tabalong ini terbagi menjadi dua wilayah adat setingkat kecamatan yaitu: Wilayah Adat Muara Uya termasuk di dalamnya minoritas suku Lawangan di Desa Binjai dan wilayah Adat Kampung Sepuluh, meliputi kecamatan Upau dan Haruai. Kesepuluh kampung tersebut merupakan satu kesatuan wilayah adat Dayak dari suku Deah yang dipimpin oleh seorang kepala Adat Kampung Sepuluh. Wilayah kesatuan adat tersebut meliputi desa-desa: Kambitin Raya, Dambung Raya, Kaong, Pangelak,

Dambung Suring, Sungai Rumbia, Kinarum, Saradang, Kembang Kuning, dan Nawin. Penduduk Desa Pangelak adalah sebanding jika dilihat dari jenis kelamin laki-laki ada 744 orang, sedangkan perempuan ada 735 orang. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Posisi Desa Pangelak di Kecamatan Upau (Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2013)

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Total Penduduk	Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001. Masingai II	674	695	1,369	97
002. Masingai I	688	694	1,382	99
003. Bilas	751	770	1,521	97
004. Kaong	479	470	949	102
005. Pangelak	744	735	1,479	101
006. Kinarum	376	361	737	104
Kecamatan Upau	3.712	3.725	7.437	99

Dari tabel terlihat perbandingan penduduk Desa Pangelak berdasarkan jenis kelamin hampir *fifty-fifty*, yaitu laki laki ada 744 jiwa atau 50,3% dari jumlah penduduk desa, sedang perempuan ada 735 jiwa atau 49,7%. Dipandang dari sudut sex ratio penduduk Desa Pangelak menempati posisi ketiga se Kecamatan Upau setelah Desa Kinarum dan Desa Kaong, yaitu 101. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa, jumlah penduduk Desa Pangelak adalah 1.479 jiwa atau

20.13% dari total jumlah penduduk Kecamatan Upau yang berjumlah 7.437 jiwa. Penduduk Desa Pangelak menempati urutan kedua terbesar se Kecamatan Upau setelah Desa Bilas, yang berjumlah 1.521 jiwa.

5. Jumlah Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk di Desa Pangelak

Fenomena nikah, talak, cerai dan rujuk di Desa Pangelak termasuk minim jika mengacu pada data yang terdapat di KUA. Seperti yang tercatat pada kantor KUA, peristiwa nikah yang tercatat hanya tiga kali sedangkan kasus talak, cerai dan rujuk tidak ada. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah nikah, talak, cerai dan rujuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4. Jumlah Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk Di Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Nikah	Talak	Cerai	Rujuk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001. Masingai II	14	-	-	-
002. Masingai I	9	-	-	-
003. Bilas	17	-	-	-
004. Kaong	2	-	-	-
005. Pangelak	3	-	-	-
006. Kinarum	1	-	-	-
Kecamatan Upau	46	-	-	-

6. Penduduk Desa Pangelak Menurut Agama

Agama penduduk Desa Pangelak sangatlah beragam, ada Islam, Katolik, Kristen, yang mana Kristen ini pun juga beragam, ada Pantekosta, Evangelis. Agama lain adalah Hindu, penganut Hindu ini sebagian besar sebenarnya adalah Kaharingan. Berdasarkan data tahun 2013 penduduk Desa Pangelak yang beragama Islam adalah 357 jiwa (26,5%). Kristen dan Katholik berjumlah 619 jiwa (46%). Hindu 259 jiwa (19,3%), dan agama lainnya 110 jiwa (8,2%).⁸ Sehingga agama Islam merupakan agama minoritas di tengah masyarakat multikultural yang mayoritas non Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Posisi Penduduk Desa Pangelak Menurut Agama Pada Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Islam	Kristen / Katholik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
001. Masingai	1.182	4	-	-	-	1.186
002. Masingai I	1.092	18	-	-	-	1.110
003. Bilas	1.274	-	-	-	-	1.274
004. Kaong	122	384	277	-	-	783
005. Pangelak	357	619	259	-	110	1345
006. Kinarum	43	490	144	-	6	683
Kecamatan Upau	4.070	1.516	680	-	116	

⁸KUA Kecamatan Upau, *Kecamatan Upau Dalam Angka*, 2014, h. 48-49.

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Pangelak cukup bervariasi, ada Kristen, Islam, Hindu, dan Kaharingan. Tahun 2013 penduduknya yang beragama Islam tercatat ada 357 jiwa atau sama dengan 26,5% dari jumlah penduduk Pangelak, sedangkan penduduk yang beragama Kristen dan Katholik ada 619 jiwa atau sama dengan 46% dari jumlah penduduk Pangelak merupakan pemeluk agama terbanyak di Pangelak. Penduduk yang memeluk agama Hindu ada 259 jiwa atau sama dengan 19,3% dari jumlah penduduk Pangelak. Pemeluk agama lainnya yaitu Kaharingan ada 110 jiwa atau sama dengan 8,2% dari jumlah penduduk Pangelak.

7. Tempat Ibadah Menurut Agama di Desa Pangelak

Tempat ibadah, rumah ibadah, tempat peribadatan adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Rumah ibadat umat muslim disebut masjid atau mesjid. Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan yang berukuran kecil biasanya disebut mushalla, langgar atau surau.

Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid, bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Desa Pangelak misalnya, terdapat satu buah masjid dan satu buah langgar. Satu buah langgar lainnya terletak di ujung desa yaitu di Desa Tangkasa

yang termasuk wilayah Desa Pangelak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Posisi Tempat Ibadah Desa Pangelak Pada Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Mesjid	Langgar	Gereja	Balai Jemaat	Kapel	Pura
(1)			(2)	(3)	(4)	(6)
001. Masingai II	1	7	-	-	-	-
002. Masingai I	2	4	-	-	-	-
003. Bilas	1	4	-	-	-	-
004. Kaong	-	1	4	-	-	-
005. Pangelak	1	2	2	-	-	1
006. Kinarum	-	-	2	-	-	1
Kecamatan Upau	5	18	8	-	-	2

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tempat ibadah di Desa Pangelak proporsional. Penduduk muslim sebanyak 357 jiwa dengan tempat ibadah berupa dua buah langgar dan satu buah masjid yang menampung jamaah tidak hanya dari Pangelak saja, tetapi juga dari desa tetangga, yaitu Desa Kaong dan Kinarum. Di Desa Pangelak terdapat dua buah gereja yang cukup besar yang menampung umat Kristen dan Katholik yang berjumlah sebesar 619 jiwa. Meskipun jumlah penduduk beragama Kristen dan Katholik di Pangelak cukup banyak dan terkesan tidak seimbang dengan tempat ibadah yang tersedia di sana, namun hal tersebut teratasi dengan adanya 4 buah gereja di Desa Kaong yang merupakan desa

tetangga, di mana banyak warga nasrani Desa Pangelak yang beribadah ke gereja-gereja yang ada di desa tetangga tersebut. Data di atas juga memperlihatkan bahwa terdapat satu buah pura untuk penduduk yang beragama Hindu di Desa Pangelak. Tempat-tempat ibadah tersebut telah mewakili dan proporsional sesuai dengan penduduk Desa Pangelak yang terdiri dari berbagai agama.

8. Kondisi Lembaga Pendidikan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Pangelak

Lembaga pendidikan yang ada di Pangelak sekarang ini sudah memenuhi tuntutan agar bisa melaksanakan wajib belajar. Lembaga pendidikan yang ada dari terendah yaitu dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Di Pangelak terdapat sebuah Taman Kanak-kanak Pembina, yang terletak tepat di pusat desa, yaitu di simpang tiga Pangelak di RT 3, Jumlah siswanya sebanyak 58 orang anak, guru sebanyak 5 orang, dengan jumlah kelas hanya satu buah.

Sekolah Dasar di Desa Pangelak terdapat di dua tempat yaitu di pusat desa yaitu SDN Pangelak 1. Sekolah Dasar lainnya adalah SDN Pangelak 2 yang terletak di ujung desa yang berbatasan dengan Desa Kinarum. SDN Pangelak 1 memiliki siswa cukup banyak karena yang bersekolah di sana bukan hanya berasal dari Pangelak saja, akan tetapi juga menampung siswa yang berasal dari desa tetangga yaitu Desa Kaong. Guru pendidikan Agama Islam di SDN Pangelak 1 masih berstatus honorer yaitu ibu Sulistiawati, selain mengajar di SDN Pangelak 1 pada pagi hari, beliau juga menyempatkan diri untuk mengajar di TPA Al- Qur'an pada sore harinya.

Sekolah Menengah Pertama yang ada di Desa Pangelak adalah SMPN 2 Upau yang terletak di RT 4 Desa Pangelak. Sama halnya dengan masyarakat Pangelak, guru yang mengajar di SMPN 2 Upau juga beragam, tak terkecuali siswa yang bersekolah di SMPN 2 Upau juga beragam dari segi suku dan agama. Guru pendidikan agamanya pun juga sesuai dengan agamanya masing-masing, ada guru pendidikan agama Kristen, ada guru pendidikan agama Hindu, dan guru pendidikan agama Islam. Kegiatan keagamaan di SMPN 1 Upau dijadwalkan setiap hari Sabtu.

Lembaga Pendidikan Menengah Atas yang ada di Pangelak adalah SMAN 1 Upau, terletak di RT 4 Desa Pangelak jumlah siswanya sebanyak 123 orang siswa. Berikut tabel mengenai lembaga pendidikan yang ada di Desa Pangelak mulai dari TK hingga SLTA.

Tabel 4.7. Lembaga Pendidikan di Desa Pangelak Tahun 2014

Lembaga Pendidikan	Status Sekolah	Banyaknya Sekolah	Banyaknya kelas/local
(1)	(2)	(3)	(4)
Taman kanak-kanak	Negeri	1	1
Sekolah Dasar	Negeri	2	12
Sekolah Menengah Pertama	Negeri	1	7
Sekolah Menengah Atas	Negeri	1	6
Jumlah		5	26

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa di Desa Pangelak terdapat lembaga pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas, sekolah-sekolah tersebut semuanya berstatus negeri dan merupakan lembaga pendidikan umum, tidak terdapat satu pun lembaga pendidikan berlatar belakang agama. Banyaknya sekolah dan ruang kelas cukup memadai dengan penduduk usia sekolah yang ada di desa tersebut. Taman kanak-kanak 1 buah dengan jumlah kelas yang juga hanya 1 buah. Sekolah Dasar dua buah dengan ruang kelas 12 buah. Sekolah Menengah Pertama 1 buah dengan ruang kelas 7 buah. Sekolah Menengah Atas 1 buah dan ruang kelas sebanyak 6 buah. Sehingga total sekolah yang ada di Pangelak adalah 5 buah, dengan jumlah kelas sebanyak 26 buah.

Data mengenai pendidikan penduduk Desa Pangelak tercatat ada 17 orang yang tidak tamat SD, terdapat 491 orang tamat SD, sejumlah 299 tamat SLTP, tamat SLTA sebanyak 262 orang serta 43 orang adalah lulusan perguruan tinggi. Masyarakat Pangelak yang multikultural termasuk masyarakat yang cukup memperhatikan tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Hal itu terlihat dari cukup banyaknya siswa-siswa yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang ada di Pangelak. Berikut data tentang masyarakat Pangelak yang sedang menuntut ilmu di Desa Pangelak dan data tentang guru yang bertugas di Pangelak.

Tabel 4.8. Kondisi Pendidikan Masyarakat Pangelak Tahun 2014

Sekolah	Murid	Guru
TK	58	5
SDN	347	36
SMPN	165	15
SMAN	123	17
Jumlah	693	73

Penduduk Desa Pangelak yang berjumlah 1,479 jiwa sebagiannya bersekolah di sekolah-sekolah yang ada di Pangelak. Tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 58 siswa atau 3,92% dari penduduk Desa Pangelak saat ini sedang bersekolah di Taman Kanak-kanak. Terdapat 347 siswa atau 23,46% penduduk Desa Pangelak saat ini sedang menuntut ilmu di dua Sekolah Dasar yang ada di Pangelak. Sejumlah 165 siswa atau 11,16% penduduk Desa Pangelak saat ini sedang menuntut ilmu di Sekolah Menengah Pertama. Terdapat 123 siswa atau 8,32% penduduk Pangelak saat ini bersekolah di Sekolah Menengah Atas di Desa Pangelak.

Data pada tabel menjelaskan bahwa dari 1.479 jiwa penduduk Pangelak ada 693 orang siswa yang saat ini sedang menuntut ilmu di Desa Pangelak, tersebar di semua jenjang pendidikan. Data tersebut berarti ada 43% penduduk Pangelak yang bersekolah, meskipun tidak semua siswa tersebut semuanya berasal dari Desa Pangelak, tetapi ada juga yang berasal dari desa tetangga yaitu Desa Kaong dan Kinarum. Akan tetapi data yang terlihat pada tabel tersebut belum termasuk penduduk Pangelak yang menuntut ilmu di luar wilayah Desa Pangelak, seperti mereka yang bersekolah di Sekolah Menengah Umum di ibukota kabupaten, banyak siswa lulusan SLTP yang melanjutkan pendidikannya ke SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung, SMKN Tanjung, SMKN Murung Pudak, bahkan bagi yang mampu dan berkesempatan ada yang melanjutkan pendidikannya ke kota Provinsi, yaitu ke Banjarmasin dan Banjarbaru.

Data pada tabel juga menunjukkan tentang keadaan guru yang bertugas di Desa Pangelak. Terdapat 3 orang guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak.

Ada 36 orang guru mengajar di dua Sekolah Dasar di Pangelak. Ada 15 orang guru yang mengajar di SMPN 1 Upau serta 17 orang guru mengajar di SMAN 1 Upau, Sehingga jumlah guru yang bertugas mengajar di lembaga pendidikan yang ada di Desa Pangelak berjumlah 73 orang guru.

Guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama kebanyakan berasal dan tinggal menetap di Pangelak, serta beragam dari segi suku dan agamanya, sedangkan guru-guru yang bertugas SMAN 1 Upau kebanyakan tidak tinggal di Pangelak, tetapi banyak yang berasal dari daerah-daerah lain di sekitar Tabalong, seperti Tanjung, Kelua, Jaro, Muara Uya, dan lain-lain. Agama yang dianut oleh sebagian besar guru SMAN 1 Upau adalah Islam, terkecuali guru pendidikan agama lainnya. Guru-guru tersebut kebanyakan berstatus pegawai negeri, namun ada juga yang masih berstatus sebagai tenaga honorer, seperti guru pendidikan Agama Islam di SDN 1 Upau dan SMPN 1 Upau.

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan data dan temuan-temuan yang penulis temukan di lapangan. Paparan data merupakan uraian tentang sejumlah temuan data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik penggalian data, yaitu interview, observasi serta dokumentasi. Uraian data ini akan menggambarkan keadaan lokasi secara umum (seperti yang diuraikan pada tulisan sebelumnya), dan setting penelitian sesuai dengan fokus yang telah dikemukakan pada bab I. Mengacu pada fokus penelitian, maka sajian data dan temuan penelitian mengenai

iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak, Kabupaten Tabalong.

1. Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong

Pangelak yang berada di daerah Tabalong dikenal dengan keragaman masyarakatnya, baik agama, budaya maupun suku. Walaupun demikian, iklim keberagamaan di daerah ini kondusif. Hal tersebut nampak pada toleransi dan perilaku gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat yang heterogen ini. Berikut ini akan dipaparkan hasil temuan atau laporan awal dari penelitian yang dilakukan.

a. Toleransi terhadap agama lain: Membantu dalam kegiatan keagamaan (kematian dan PHBA)

Toleransi di Desa Pangelak yang berasal dari berbagai suku dan agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Kaharingan, Jawa, Madura, Banjar, Dayak, Bugis, Batak termasuk kondusif. Penghormatan terhadap agama lain ditunjukkan dengan tidak mengganggu kegiatan agama lain bahkan membantu mereka. Salah satu contoh toleransi yang nampak di Desa Pangelak adalah ketika acara kematian.

Kerukunan yang tampak di antara masyarakat adalah ketika acara kematian, di mana masyarakat dari berbagai suku maupun agama saling membantu pada kegiatan tersebut. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan Kepala desa yang mengatakan bahwa:

Kalo masalah tolong menolong dalam kematian masyarakat sudah mangarti, artinya sudah saling mangarti bahwa tiap kematian pasti orang datangan, di undang atau kada (sudah saling memahami aja), ada jua nang umpat manabuk lubang kubur, maulah kotak (tabala) bila kematian. Ada sampai 15 juta jumlah sumbangan, balum lagi gula, baras dll, disampaikan ucapan tarima kasih waktu berada di kuburan setelah selesai mayit di kubur.⁹

Keakraban antar masyarakat tergambar dari suasana tolong menolong dalam kematian. Tepatnya pada hari Kamis tanggal 3 Pebruari 2015, ketika ada salah seorang warga Desa Pangelak RT 3 meninggal dunia karena sakit di rumah sakit umum Tanjung, yaitu seorang ibu yang bernama Sur dan beragama Kristen. Pada saat meninggal Ibu Sur berusia sekitar 45 Tahun dan memiliki 3 orang anak. Ketika kabar tentang meninggalnya Ibu Sur menyebar, warga berdatangan ke rumah almarhumah baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, baik Islam, Hindu, Kristen warga Dayak hampir semua datang, meskipun jenazahnya belum tiba dari rumah Sakit, Para laki-laki tampak membawa parang untuk membantu secara fisik, sementara perempuan datang dengan membawa kampil (bakul) yang berisi beras, gula, teh, dan sebagainya serta amplop yang berisi uang.

Suasana semakin terasa ketika jenazah tiba di rumah almarhumah, dimana jalanan dan rumah penduduk terlihat sepi karena warga terkonsentrasi di sekitar tempat kematian, banyak kendaraan terparkir di pekarangan dan di pinggir jalan sekitar rumah ibu Sur, ada lebih dari 50 buah kendaraan di sana. Hal tersebut mengindikasikan bahwa warga yang datang bukan hanya tetangga dekat tetapi juga warga yang tinggalnya cukup jauh.

⁹ Wawancara dengan Kepala Desa, Rabu 28 Januari 2015.

Kumpulan warga tidak hanya di rumah ibu Sur, tetapi juga di rumah dan pekarangan tetangga, baik yang hanya duduk-duduk saja ataupun yang terlihat sedang bekerja seperti memotong kayu, mendirikan tenda dan sebagainya. Di pekarangan juga terlihat para ibu-ibu sedang sibuk *mangawah*¹⁰ untuk menjamu warga yang bekerja dan berkunjung ke acara kematian tersebut. Warga lainnya tengah sibuk mempersiapkan persiapan upacara kematian. Kebiasaan warga non-muslim di Desa Pangelak adalah menguburkan jenazah pada hari ketiga setelah kematian, sehingga pada hari pertama sampai hari ketiga pada waktu penguburan warga terus berdatangan dan berkumpul dengan mengadakan jamuan makan, bagi yang mampu biasanya menyembelih sapi. Bagi warga muslim apabila yang meninggal adalah non-muslim toleransi mereka sebatas berkunjung dan *ma atar baras*¹¹ saja, setelah itu langsung pulang tanpa ikut menikmati jamuan.

Kegiatan tolong menolong ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Halimah yang sudah berusia 80 Tahun. Beliau mengatakan: “kaitu pang bila ada mandangar jar kematian jar buhan komplek (mayoritas Jawa dan Islam) datangan buhannya (non-muslim) mambawa baras dan lainnya, apa yang kita bawa ke tempat orang kaitu jua orang membawa”¹² Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Rikit (Kepala Desa Pangelak) sebagai berikut:

¹⁰Mangawah adalah memasak makanan menggunakan *kawah*/wajan besar. Mengawah biasa dilakukan ketika mengadakan pesta atau selamatan atau aruh menjamu makan bagi orang banyak. Di Desa Pangelak, bagi warga Dayak Deah mengawah dilakukan oleh kaum ibu-ibu, sedangkan bagi warga muslim mengawah dilakukan oleh kaum laki-laki.

¹¹Ma atar baras adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Tabalong untuk mengungkapkan belasungkawa kepada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia, yaitu dengan memberikan hantaran berupa beras utamanya, gula, teh, dan uang ala kadarnya.

¹² Wawancara dengan Nenek Halimah yang berusia 80 Tahun (suku Jawa), Jum'at 13 Pebruari 2015

Kalau ada yang maninggal lah suku apapun, agama apapun itu sama mambawa hantaran, bantuan tadi ala kadarnya semampu inya seikhlas inya, itu dari sudut pandang budaya kada pernah menuntut kepada siapa haja harus berapa.¹³

Adanya bantuan yang diberikan pada kegiatan keagamaan walaupun berbeda agama juga disampaikan oleh bapak Syarifuddin bahwa kalau dalam kegiatan sosial saling membantu, seperti misalnya dalam acara kematian semua hadir untuk menghormati dalam hal mencari kayu, mencari sayur atau membantu hal untuk keperluan lainnya yang sifatnya sebatas umum bukan dalam hal kerohanian.¹⁴

Wawancara di atas menunjukkan bahwa selama ini hubungan antar umat beragama di Desa Pangelak kondusif. Hal tersebut nampak pada kegiatan tolong menolong dalam hal kegiatan keagamaan, hanya saja kegiatan tolong menolong yang dilaksanakan tidak melanggar aqidah Islam. Artinya pertolongan yang diberikan bukan berkaitan dengan masalah agama, tetapi hanya pertolongan fisik. Di mana orang muslim, ketika ada kematian orang non-muslim membantu hanya sebatas mencari kayu ataupun memberikan bantuan uang ataupun yang lainnya untuk membantu mengurangi beban orang yang dalam kesusahan. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh ini pertolongan yang diberikan orang muslim terhadap non-muslim tidak merusak prinsip aqidah dalam konteks Islam, karena pertolongan yang diberikan sebatas urusan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8.

¹³ Wawancara dengan Rikit (Kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015

¹⁴ Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa 3 Pebruari 2015

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٨﴾

Hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin tersebut di atas memberikan gambaran bahwa selama ini tolong menolong dalam hal kematian sudah menjadi tradisi di masyarakat Pangelak, walaupun statusnya beda agama. Masyarakat akan datang pada saat acara kematian walupun tidak diundang, bahkan pertolongan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga materi. Bantuan tenaga dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan, karena setiap perayaan yang diselenggarakan akan memerlukan banyak tenaga kerja. Dalam konteks ini, masyarakat tidak segan-segan untuk membantu menggali kubur, membuat tebala (peti mati) untuk mayat. Selain itu sumbangan yang diberikan juga berupa materi seperti gula, sayur, beras, telur, bahkan uang. Hal ini menunjukkan bahwa tolong menolong yang nampak pada masyarakat Pangelak dengan berbagai agama tidak hanya ucapan bela sungkawa tetapi juga bantuan yang berupa fisik dan materi.

Tingginya sikap tolong menolong dalam hal kematian juga tergambar pada satu kejadian pada acara kematian, di mana wanita muallaf yang meninggal di tengah-tengah keluarganya yang non-muslim. Di sana keluarganya yang non-muslim meminta orang Islam untuk mengurus jenazahnya. Untuk rangkaian acara kematiannya seperti tahlilan diadakan di rumah orangtuanya yang non-muslim, namun yang membuat masakan adalah warga muslim dan dibantu keluarga almarhumah yang sudah muallaf.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Selasa, 17 Pebruari 2015

Peristiwa di atas mengisyaratkan bahwa penghormatan masyarakat non-muslim terhadap agama Islam cukup tinggi dengan memberikan kepada orang Islam kepercayaan mengurus kegiatan kematian untuk keluarganya yang muslim. Bahkan mereka terlibat dalam rangkaian kegiatan tersebut.

Selanjutnya, tolong menolong dalam hal kematian juga ditunjukkan dari hasil wawancara dengan warga yang beragama Kristen sebagai berikut:

Kami dalam kematian mambantu jua, misalnya membuat kotak (peti mati), kan ada orang Islam yang boleh pakai kotak ada yang kada, hal-hal yang sangat prinsip mengenai agamanya kami kada masuk ka situ, tapi pada hal-hal yang kami bisa bantu, kami bantu.¹⁶

Wawancara tersebut semakin memperkuat bahwa tolong menolong yang nampak pada masyarakat Pangelak tidak lagi dibatasi oleh status agama yang melekat pada mereka, tetapi lebih dari itu, di mana bantuan yang diberikan berupa fisik dan non-fisik. Mereka terdorong untuk membantu apa yang menjadi keperluan dalam acara tersebut dengan menawarkan diri bahkan tanpa diminta sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Toleransi antar agama yang ditunjukkan dalam kegiatan kematian juga menjadikan terbentuknya rukun kematian seperti hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin yang mengatakan:

Kerukunan kamatian sudah ada, baik untuk penganut Islam maupun agama lain. Kalo kerukunan kamatian Islam melalui kegiatan yasinan (malam jum'at lakian, sore jum'at bebinian), ada kepanitiaan cuma kada ditunjuk secara formal, sistem tunjuk haja.¹⁷

¹⁶Wawancara dengan Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015

¹⁷ Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa 3 Pebruari 2015

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa di desa ini sudah dibentuk rukun kematian, baik untuk agama Islam maupun agama lainnya. Walaupun terdapat sikap toleransi antar agama yang terlihat dalam kegiatan kematian, namun terdapat juga perbedaannya dalam menyikapinya, khususnya dalam konteks memakan jamuan.

Terdapat perbedaan dalam hal memakan jamuan, di mana kalau orang selain agama Islam membantu, mereka akan tetap dan senang hati menikmati jamuan orang Islam, namun sebaliknya jika orang Islam yang membantu maka sikap toleransinya terbatas, mereka hanya membantu dari segi aspek fisik maupun materi dan tidak menikmati hidangan yang disajikan karena terbentur dengan prinsip agama.¹⁸

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk memakan makanan yang baik-baik, dan melarang untuk memakan makanan yang kotor. Dalam Al-Quran terdapat beberapa jenis makanan yang diharamkan yaitu darah yang mengalir, bangkai, daging babi, dan sesembelihan yang dipersembahkan untuk selain Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 172-173.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَن أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis 29 Januari 2015

Dengan demikian, binatang yang telah diharamkan, seperti babi, anjing, meskipun disembelih sesuai tuntunan syariat, hukumnya tetap haram. Jadi yang dimaksud binatang halal di sini adalah binatang yang pada dasarnya halal dimakan dan halal dalam cara penyembelihannya, yaitu menurut aturan yang harus dipenuhi atau berdasarkan syariat agama. Dalam Islam ada beberapa rukun dalam menyembelih, yaitu:

- 1) Penyembelih, syaratnya orang Islam atau ahli kitab seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah/5:5.

ط
وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ط

Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka;

- 2) Yang disembelih (binatang yang halal), cara menyembelihnya: a) binatang yang dapat disembelih di lehernya, dipotong uratnya dan wajib putus. b) binatang yang tidak dapat disembelih di lehernya karena liar atau jatuh dalam lubang, menyembelihnya dilakukan di mana saja dari badannya asal dapat mati karena luka itu;
- 3) Alat perkakas menyembelih dari barang tajam dan tidak boleh menggunakan kuku, giri atau berbagai macam tulang.¹⁹

Selain rukun menyembelih terdapat juga sunnah menyembelih, yaitu:

- 1) Memotong dua urat yang ada di kiri kanan leher, agar lekas matinya;

¹⁹ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyyah, 1955), h. 444.

- 2) Binatang yang panjang lehernya sunnah disembelih di pangkal lehernya, supaya lekas matinya;
- 3) Binatang yang disembelih, hendaklah digulingkan ke sebelah rusuknya yang kiri supaya mudah bagi orang yang menyembelihnya;
- 4) Diharapkan menghadap ke kiblat;
- 5) Membaca Bismillah dan Shalawat atas Nabi SAW.²⁰

Selanjutnya dalam agama Islam terdapat larangan untuk memakan daging anjing dan babi dan binatang yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah, juga larangan memakan makanan yang dimasak dan disajikan dalam wadah atau tempat yang telah dijilat anjing.

Untuk menghindari memakan makanan yang tidak halal dan dilarang oleh agama, sebagian warga muslim tetap datang membantu atau sekedar menyampaikan ungkapan belasungkawa dengan hanya *ma atar baras*, setelah itu pulang tanpa menikmati makanan dengan berbasa-basi bahwa telah makan sebelumnya atau ada kesibukan yang harus segera dilaksanakan. Menurut salah seorang warga muslim:

Di Pangelak sini apabila buhannya (non muslim) ba aruhan, makannya baimbai (bersama-sama), misalnya makanan jam 12 siang, samuan makanan, nah buhan kita nyaman, maksudnya gampang mahindari untuk kada makan, jadi kita datang sebelum atau sesudah orang makanan, atau bisa-bisa kita lah mencari situasi dan kondisinya supaya kada makan.²¹

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Pangelak yang muslim memiliki kecenderungan sikap hati-hati di mana mereka berupaya secara

²⁰ *Ibid.*

²¹ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis, 29 Januari 2015.

maksimal untuk menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Artinya ada ketakutan mereka akan memakan hal-hal yang diharamkan oleh Islam. Dalam konteks ini masyarakat berpikir bahwa sebagian makanan yang ada tersebut bercampur dengan daging-daging yang diharamkan oleh Islam seperti babi ataupun memotongnya tidak sesuai dengan syariat Islam. Sikap hati-hati seperti ini sudah lama berlangsung sehingga tidak jarang ketika orang non-muslim mengadakan perayaan dan memotong hewan mereka meminta orang Islam untuk menyembelihnya. Bahkan mereka malu ketika menyembelih babi ketika ada perayaan yang dihadiri oleh orang Islam. Hal ini dilakukan agar orang Islam juga turut menikmati hidangan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Syarifuddin ketika ada penyembelihan hewan dalam acara perkawinan atau acara lain mereka meminta orang Islam yang memotongnya. Orang Islam yang lebih dominan melakukannya, kalau mengerjakan memasaknya sama-sama. Mereka berkata bila mengatakan bahwa jika yang memotongnya orang non-muslim, maka orang muslim tidak memakan, tapi kalo orang muslim yang memotongnya, maka orang muslim tidak akan ragu memakannya.²²

Data di atas menunjukkan bahwa selama ini orang non-muslim memahami bahwa orang Islam lebih ketat dalam hal memakan jamuan, sehingga mereka tidak segan meminta orang muslim untuk menyembelih hewan yang akan dijamukan dan dimasak bersama-sama dengan cara Islam. Hal ini mereka lakukan agar

²² Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa 3 Pebruari 2015.

masyarakat muslim dapat menikmatinya dan memunculkan ada kebersamaan antara mereka.

Perilaku toleransi yang ditunjukkan melalui kegiatan kematian bukanlah satu-satunya kegiatan tolong-menolong yang nampak pada masyarakat ini. Selain kegiatan kematian ada kegiatan-kegiatan lain. Data lainnya menunjukkan bahwa tolong menolong antar masyarakat yang berbeda agama ditunjukkan dengan membantu mereka pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti *mambatur*²³ dan *aruh bontang*,²⁴ tetapi terbatas pada bantuan-bantuan di luar kegiatan upacara keagamaannya. Juga saling kunjung mengunjungi pada hari-hari besar agama masing-masing. Partispasi Islam dibatasi dengan hanya bantuan di luar kegiatan peribadatan serta tidak menikmati jamuannya.

Secara umum memakan makanan yang diberikan oleh orang bukan Islam adalah dibolehkan (halal) jika makanan tersebut tidak terdiri daripada makanan yang diharamkan, seperti mengandung babi, arak atau bangkai (binatang yang haram dimakan atau binatang yang boleh dimakan tetapi tidak disembelih secara syari'i) dan sebagainya. Oleh karena itu, boleh menerima bahkan memakan

²³Mambatur adalah upacara adat yang biasa dilakukan oleh suku Dayak. Membatur adalah upacara menanam atau memasang batur (batu nisan) pada makam, upacara ini biasanya dilakukan tidak bersamaan dengan upacara penguburan, akan tetapi dilakukan pada waktu lain tergantung keuangan keluarga ahli mayit. Waktu pelaksanaannya bisa saja bertahun-tahun setelah pemakaman. Bagi yang mampu biasanya mereka mengadakan pesta besar dengan menyembelih sapi atau kerbau. Sebagian orang muslim juga diundang dan datang membantu baik dengan tenaga maupun hanya sekedar me atar baras (memberikan sumbangan berupa beras, gula, dsb).

²⁴Aruh Bontang adalah upacara adat Kaharingan. Sejenis hajatan, untuk menghormati arwah nenek moyang. Pestanya diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Perayaannya biasanya dengan menyembelih sapi atau kerbau yang ditombak (dilempari dengan tombak) terlebih dahulu. Setelah sapi atau kerbau lemas, barulah diminta kepada orang muslim untuk menyembelihnya. Jika merujuk pada rukun dan sunah menyembelih, tentunya hal tersebut bertentangan dengan prinsip Islam, karena seperti yang dijelaskan di atas menyembelih binatang harus pada bagian tubuh binatang yang cepat mati dan tidak menyakiti. Jika menyembelih dengan tombak maka hal tersebut menyakiti binatang tersebut. Lihat H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 444.

makanan tersebut jika pada zahirnya ia adalah makanan yang bukan dibuat daripada atau kandungannya mengandung elemen yang haram sebagaimana disebutkan, walaupun makanan itu dibuat atau dimasak atau disediakan oleh mereka sendiri. Akan tetapi karena kekhawatiran akan tercampur dengan binatang yang diharamkan dalam agama Islam, maka sebagian besar warga muslim Pangelak tidak terlibat dalam memakan jamuan non-muslim.

Sikap toleransi juga ditunjukkan orang Islam dengan membagikan daging kurban pada saat acara hari raya kurban. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa “mereka saling mengerti haja. Kalo hari raya kurban mereka juga mendapat daging kurban dengan diantar ke rumah masing-masing”.²⁵ Demikian juga menurut salah seorang warga yang tinggal di dekat masjid bahwa “Setiap hari raya kurban tu menyembelihnya di halaman masjid sini, dapat ae samuan, buhannya (non-muslim) yang parak sini gen mun malihat dapat ae jua.”²⁶

Hukum memberikan daging kurban kepada non-muslim, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.²⁷ Sebagian ulama Syafi'iyah mengharamkannya.²⁸ Ulama Malikiyah memakruhkannya.²⁹

²⁵ Wawancara dengan Syarifuddin, 3 Perbruari 2015.

²⁶ Wawancara dengan Amay Sabda, Sabtu 30 Agustus 2014.

²⁷ An-Nawawi, *Al-Majmû' Syarḥ al-Muhazzab*, VIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t), h.425.

²⁸ Asy-Syarbini Al Khotib, *al-Iqna' fi Halli al Fazhi Abi Syuja'*, II, (Surabaya: Haromain, t.t), h.593.

²⁹ Wahbah Al-Zuhaylî, *Al-Fiqh al-Islâmî Wa Adillatuhu*, II, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996), h. 282.

Ulama Hanafiyah dan Hanabilah membolehkannya asal bukan daging kurban yang wajib.³⁰

Al-Nawawi dalam *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab* mengutip pendapat Ibn al-Mundzir sebagai berikut:

أَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى جَوَازِ إِطْعَامِ فَقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْأَضْحِيَّةِ وَاخْتَلَفُوا فِي إِطْعَامِ فَقَرَاءِ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَرَخَّصَ فِيهِ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو ثَوْرٍ وَقَالَ مَالِكٌ غَيْرُهُمْ أَحَبُّ إِلَيْنَا وَكَرَّهَ مَالِكٌ أَيْضًا إِعْطَاءَ النَّصْرَانِيِّ جِلْدَ الْأَضْحِيَّةِ أَوْ شَيْئًا مِنْ لَحْمِهَا وَكَرَّهَهُ اللَّيْثُ قَالَ فَإِنْ طَبَخَ لَحْمُهَا فَلَا بَأْسَ بِأَكْلِ الذَّمِّيِّ مَعَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهُ³¹

Ulama sepakat daging kurban boleh diberikan kepada fakir miskin Islam, namun mereka berbeda pendapat mengenai memberi makan daging kurban kepada fakir miskin ahli *dzimmah* (non-muslim). Imam Hasan al-Basri memberi keringanan (membolehkan) mereka memakannya. Demikian juga Abu Hanifah dan Abu Tsur juga membolehkannya. Sementara Imam Malik lebih suka ia memberi makan daging kurban kepada fakir-miskin yang muslim dan menganggapnya makruh memberikan daging kurban kepada kaum nasrani (non-muslim), baik kulit maupun dagingnya. Adapun Al-Layts menganggapnya makruh, namun ia berpendapat jika daging kurban tersebut dimasak boleh diberikan kepada ahl *dzimmah* (non-muslim) beserta fakir miskin Islam.

Beberapa ulama berpendapat tentang pembagian daging kurban kepada non-muslim, Imam Hasan al-Basri, Abu Hanifah, dan Abu Tsur membolehkan memberikan daging kurban kepada fakir miskin non-muslim. Imam Malik dan Al-Layts menganggap makruh. Namun Al-Layts membolehkan memberikan kepada fakir miskin non-muslim daging kurban yang sudah dimasak.

³⁰ Abd al-Rahman Al-Jaziri, *al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*, I, (Beirut: Daar al Kutub Al-Ilmiyyah, 1969), h.1114.

³¹ An-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, h.425.

Dengan demikian terdapat perbedaan pendapat mengenai boleh tidaknya memberi daging kurban kepada non-muslim, untuk itu sebagai solusi maka yang harusnya diberikan kepada non-muslim adalah daging kurban yang tidak wajib.

Selanjutnya wawancara lainnya yaitu dengan salah seorang warga non-muslim suku Dayak bahwa dalam peringatan hari-hari besar agama saling menghargai, saling menghargai dalam artian menghargai kegiatan orang, jangan sampai mengganggu, kalau perayaan keagamaan, misalnya hari-hari raya, seperti hari raya kurban, ada kurban kan, nah kami dapat juga.³² Data di atas menunjukkan bahwa orang muslim peduli terhadap non-muslim.

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Ketua RT 4 yang berasal dari suku Dayak dan beragama Nasrani, beliau menuturkan “Kami sering diundang dalam kegiatan yasinan, mauludan apalagi, dan sebaliknya bila kami natalan buhan mama Ayu tu, tetangga ulun membantu kami jua”.³³ Data tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian warga muslim yang mengundang warga non-muslim dalam kegiatan keagamaan Islam yaitu yasinan dan mauludan. Peringatan mauludan yang biasa dilakukan di Desa Pangelak adalah sama seperti halnya kebiasaan di daerah lain di Tabalong, yaitu kegiatan keagamaannya seperti membaca syair-syair maulid dan ceramah agama yang dilaksanakan di masjid atau Langgar, sementara acara makan dilaksanakan di masing-masing rumah warga yang turut memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

Adapun bentuk bantuan yang biasa diberikan warga kepada tetangga dekatnya di Desa Pangelak yang mengadakan aruh atau acara hajatan yang

³²Wawancara dengan Mulyanto, Jum’at 3 Oktober 2014.

³³Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu 28 Januari 2015.

sifatnya menjamu dan mengundang orang banyak seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Tasmiyahan, Yasinan, atau kalau warga non-muslim ada acara natalan, maka sebagian warga terutama keluarga dan tetangga dekat turut membantu memasak dan mempersiapkan hidangan ataupun membantu membuat kue-kue kering sebelum hari kegiatan pelaksanaan. Sehingga bantuan-bantuan yang diberikan sebenarnya merupakan bantuan secara fisik. Sama halnya dengan bantuan yang diberikan pada saat kematian, yaitu berupa bantuan fisik.

Data di atas membuktikan bahwa sikap toleransi yang ditunjukkan masyarakat Pangelak yaitu dengan membantu satu sama lain, saling tolong menolong dalam kegiatan kematian atau hari besar agama. Bantuan mereka bersifat materi maupun fisik. Tolong menolong dalam hal kegiatan kematian atau hari besar agama merupakan bentuk kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing. Tolong-menolong yang dilaksanakan masyarakat Pangelak dalam hal kematian setidaknya merupakan kegiatan yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama. Perilaku ini secara turun temurun menjadi tradisi yang mengakar di masyarakat Pangelak. Di sisi lain hal ini mengisyaratkan tingginya sikap toleransi di dalam masyarakat ini.

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan

berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan sebagainya. Pengertian toleransi yang disebutkan dalam *Webster's Dictionary*, sebagaimana dikutip oleh Yunan Nasution ialah memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain (*Liberality toward the opinions of others, patience with others*).³⁴

Menurut Mukti Ali, manusia hidup dalam masyarakat yang disebut *plural society*, masyarakat serba ganda, ganda kepercayaan, kebudayaan, agama, warna kulit, dan lain-lain.³⁵ Dengan demikian, perlu diupayakan terhindarnya konflik dan ketegangan (*conflic and tension*) dan rasa permusuhan sehingga tercipta suatu kondisi yang dipenuhi rasa tenggang rasa dan kerukunan dalam kehidupan yang plural tersebut. Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali menawarkan metode *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) di antara 4 metode pemikiran yang lain, yaitu pemikiran bahwa semua agama adalah sama, metode *reception*, sintesis dan penggantian.³⁶

Metode *agree in disagreement* merupakan yang terbaik di antara yang lain dalam usaha menciptakan kerukunan hidup, khususnya kerukunan dalam beragama. Orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk itulah yang terbaik dan paling benar. Sebab, menurutnya, apabila orang tersebut tidak percaya bahwa agama yang ia peluk adalah terbaik dan paling benar, maka ia

³⁴M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 16.

³⁵ H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 56.

³⁶ *Ibid*, h. 60.

telah melakukan suatu “kebodohan” untuk memeluk agama tersebut. Setelah mengakui kebenaran dan kebaikan agamanya, perlu pula disadari bahwa di antara perbedaan yang terdapat dalam suatu agama dengan agama yang lain, di sana masih banyak terdapat titik-titik persamaannya. Berdasarkan landasan tersebut, maka saling hormat menghormati dan harga menghargai dapat ditumbuh kembangkan, sehingga kerukunan dalam kehidupan keagamaan dapat direalisasikan dalam dataran empiris, bukan sekedar teori dan retorika semata.³⁷

Akhirnya, suasana kerukunan keagamaan dan kesatuan sosial yang dilandasi oleh kesamaan keprihatinan moral terhadap tuntutan pembangunan sangat diperlukan. Hal itu untuk dijadikan penunjang dan penggerak dalam memecahkan masalah-masalah ketidakadilan sosial. Melalui dorongan iman dan moral keagamaan yang ditransformasikan dalam amal dan aksi untuk pembangunan, diharapkan terjadi tidak saja proses perubahan sosial, tetapi juga proses pembaharuan kehidupan dan pemikiran keagamaan, yang secara dinamis akan saling menunjang pembangunan manusia modern seutuhnya.

b. Toleransi dalam hal beragama: (1) *Tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain*

Keyakinan untuk memeluk agama yang dipercayai dianggap bisa memberikan keselamatan bagi dirinya sendiri maupun keselamatan bagi orang lain. Dalam konteks ini, orang yang beragama memiliki kebebasan hak untuk menentukan, memilih dan memilah agama yang dianutnya. Agama merupakan hak prerogatif setiap individu, dalam beragama terkadang orang mengacu pada

³⁷ *Ibid*, h. 62.

keyakinan yang dianutnya. Memaksakan kehendak kepada orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya dapat menyebabkan perseteruan dan perpecahan dalam umat beragama.

Salah satu sikap yang ditunjukkan masyarakat Pangelak berdasarkan hasil wawancara adalah tidak adanya pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti agamanya. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang warga.

Wahini kayak kadada lagi pertentangan agama, yang hakun bakakaran (pemaksaan), kalau kawin lawan urang Islam, udah 90% umpat Islam, tapi ada jua nang bacabur (orang Islam pindah agama) yang ada becabur tu di bawah (sekitar simpang tiga Pangelak).³⁸

Makna pertama dari wawancara di atas menjelaskan bahwa di Desa Pangelak tidak ada bentuk kekerasan yang ditunjukkan masyarakat untuk memeluk salah satu agama. Artinya masyarakat dibebaskan untuk memilih agama sesuai dengan apa yang diyakini tanpa ada tekanan ataupun intervensi dari orang-orang di sekelilingnya. Kebebasan dalam beragama yang ditunjukkan di Desa Pangelak merupakan salah satu bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat. Kegiatan ceramah agama yang ada di Desa Pangelak bersifat pembinaan tentang bagaimana menjalankan syariat agama Islam dengan baik dan benar. Tidak ada ajakan atau paksaan umat lain untuk berpindah agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejauh ini tidak ada bentuk kekerasan yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada orang lain untuk mengikuti apa yang menjadi kepercayaannya.

Makna kedua yang ditunjukkan dari hasil wawancara di atas adalah kebebasan dalam beragama juga menghasilkan fenomena yang cukup unik yaitu

³⁸Wawancara dengan Mas'ani, Kamis 8 Januari 2015.

adanya perpindahan keyakinan karena adanya hubungan yang spesial. Dalam konteks ini, tidak sedikit dari masyarakat yang pindah agama karena menurut pasangannya, baik dari non-muslim maupun dari muslim. Makna kedua dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa fenomena kebebasan beragama juga melahirkan satu fenomena banyaknya warga yang pindah agama karena adanya hubungan yang special dengan orang yang berbeda agama.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara berikut.

Setiap perkawinan yang handak pindah-pindah agama kami hadapkan wan urang tuhnya sakira bujur2 inya memeluk Islam, jadi urang tuhnya menyaksiakan jua, kalo ae lantaran kadada urang tuha dihadapan jadi wani bapindah agama, bila ada dihadapkan wan kuwitan kada wani baucap, mun kada wani baucap kami kada wani mangawinakan. (artinya mereka bujur2 ikhlas masuk Islam hanyar dikawinakan).³⁹

Bahkan menurut salah seorang warga nasrani, perpindahan yang dilakukan ”Ada memang dari hatinya saorang, ada karna perkawinan, katanya niat saorang karna yakin, ada karena pergaulan, karna baik jar”.⁴⁰

Data di atas memberikan gambaran bahwa selama ini perpindahan keyakinan yang terjadi di masyarakat walaupun bebas, tidak menjadikan orangtua tidak terlibat dalam mengambil keputusan. Sejauh ini, perpindahan agama yang dilakukan oleh seseorang harus mendapatkan restu dari orangtua. Hal ini dilakukan agar langkah yang diambil sudah melalui pertimbangan yang kuat. Namun demikian yang perlu diperhatikan dari fenomena perpindahan tersebut adanya muncul alasan karena pergaulan dan hanya hubungan semata.

Perkawinan berbeda agama memang mengandung resiko dan bahaya yang

³⁹Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis 29 Januari 2015.

⁴⁰Wawancara dengan Mulyanto, Jum’at 3 Oktober 2014.

setidaknya perlu atau bahkan harus dihindari oleh setiap orang. Persoalannya, resiko yang ditimbulkan oleh perkawinan beda agama seringkali diabaikan begitu saja tanpa mempertimbangkan akibatnya, seperti persoalan rumah tangga, hak waris dan perwalian perkawinan. Kebanyakan dari masyarakat yang pindah agama dengan gampang nya tidak memahami hukum secara benar-benar dan tidak begitu memikirkan efek yang dihasilkan oleh pernikahan beda agama. Hal inilah yang nampak pada masyarakat Pangelak.

Manusia memiliki berbagai macam hak asasi dalam hidupnya, salah satunya adalah hak kebebasan beragama. Masyarakat Pangelak seperti yang dijelaskan termasuk masyarakat yang heterogen. Dalam konteks ini, masyarakat di Pangelak terdiri dari suku dan agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, interaksi masyarakatnya pun sangat beragam dan memungkinkan adanya perkawinan beda agama dan bahkan ada satu keluarga yang menganut berbeda agama walaupun satu rumah. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan beragama Nasrani yang mengatakan bahwa:

Bahkan satu rumah ada yang agamanya ada 3, ada Islam, ada Hindu, ada Kristen, rukun haja. Makanya kita kada kawa mamaksa harus ikut ini, misalkan bapaknya, menyuruh harus ikut bapaknya, sedangkan si anak memilih jalan lain, itu pun lah ini ada tambahan lagi, ada yang Islam masuk Kristen ada yang Kristen masuk ke Islam. Itu sudah umum di sini.⁴¹

Klaim absolutisme sebagaimana yang diungkap oleh John Hick, dilakukan oleh semua agama, baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Yahudi.⁴² Harus diakui, bahwa agama-agama, di samping memiliki klaim absolutisme, juga memiliki

⁴¹Wawancara dengan Mulyanto, Jum'at, 3 Oktober 2014.

⁴² John Hick, *Problem of Religious Pluralism*. (London: The Macmillan Press, 1985), h. 46.

klaim inklusivisme. Menurut penafsiran Quraish Shihab, ketika absolutisitas diantar ke luar (ke dunia nyata), Nabi tidak diperintahkan untuk menyatakan apa yang ada di dalam (keyakinan tentang absolutisitas agama tersebut), tetapi justru sebaliknya. Itulah sebabnya menurut Quraish Shihab, bahwa salah satu kelemahan manusia adalah semangatnya yang menggebu-gebu, sehingga ada di antara mereka yang bersikap melebihi Tuhan, misalnya menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat, menjadi satu aliran dan satu agama. Semangat yang menggebu-gebu ini pulalah yang mengantarkan mereka memaksakan pandangan absolutnya untuk dianut orang lain.⁴³

Realita menunjukkan masyarakat Pangelak bersifat pluralis, baik dari segi agama maupun suku, karena adanya toleransi dan pengakuan terhadap keragaman keagamaan dalam keluarga. Walaupun sejauh ini fenomena beda agama dalam satu keluarga menghasilkan adanya kerukunan antar pemeluknya, namun di sisi lain dalam keluarga beda agama dimungkinkan terjadi tarik-menarik kekuatan antar kebudayaan yang dilakukan orangtua yang berbeda agama terhadap anak-anak mereka.

Dalam pandangan ajaran Islam, menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi bahwa pluralitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari, bahkan justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.⁴⁴ Menurut Choirul Mahfud, bagi bangsa Indonesia yang telah melewati reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 222.

⁴⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 129.

sesuatu yang dibayangkan, tetapi konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena diperlukan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat.⁴⁵

M. Yunan Nasution memaparkan bahwa dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat tentang pokok-pokok ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia, walaupun berbeda-beda keyakinan, dilarang melakukan pemaksaan dan kekerasan. Islam mengajarkan supaya bersikap luwes dan luas, berlapang dada, sikap terbuka, toleransi. Pada beberapa ayat Al-Qur'an (Yûnus 99, Al-'Ankabût 46, Al-Mumtahinah 8-9 dll) terdapat prinsip-prinsip bagaimana seharusnya seorang muslim memandang dan menghadapi agama lain dan pemeluknya. Prinsip tersebut terdiri dari empat patokan: Pertama, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan yang seumpamanya. Dalam pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain harus bersikap toleran, yang dalam istilah Islam disebut *tasâmûh*; Kedua, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain terutama ahli kitab, mempunyai persamaan landasan akidah, yaitu sama-sama mempercayai Allah SWT. Islam mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (orisinal); Ketiga, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk agama lain, selama mereka tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan, dan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islamiyah; Keempat, pendekatan (*approach*) terhadap

⁴⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 100.

pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.⁴⁶

Dengan demikian, tidak adanya paksaan dalam beragama sejalan dengan konsep Islam, yaitu tidak memaksa orang lain mengikuti agamanya. Artinya, dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap diri individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi.

c. Toleransi dalam hal: (2) Tidak mengganggu agama lain

Toleransi mengajarkan, hendaknya manusia mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Kesemuanya itu adalah dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.

Sikap toleransi yang ditunjukkan lainnya adalah tidak mengurus persoalan atau mengganggu agama orang lain. Contohnya pada hasil wawancara berikut: “Di sini (di Desa Pangelak) kada biasa mencampuri urusan urang”.⁴⁷ Artinya masyarakat pada umumnya tidak mengganggu ataupun mengurus yang menjadi urusan agama orang lain. Dalam konteks ini, masyarakat Pangelak menghargai dan menghormati umat agama lain menjalankan ibadahnya. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan terhadap agama lain dengan tidak mengganggu agama lain merupakan langkah untuk menghindari munculnya konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama.

⁴⁶M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, h. 13-14.

⁴⁷Wawancara dengan Gianto, Kamis 8 Januari 2015.

Bentuk toleransi dalam hal tidak mengganggu agama lain terlihat pada hari Kamis tanggal 25 Desember 2014 bertepatan dengan hari Natal, di mana pada pagi harinya umat Kristiani dengan berpakaian baru dan rapi berkumpul di gereja-gereja yang ada di Pangelak untuk mengadakan perayaan Natal. Menjelang siang, mereka mengadakan jamuan makan bersama di halaman gereja. Sementara warga muslim tetap beraktivitas seperti biasa tanpa terganggu dan mengganggu warga lainnya. Begitu juga sebaliknya umat Kristen menjalankan ibadah mereka tanpa terganggu.

Penghargaan dan penghormatan terhadap agama lain tidak hanya melalui perilaku tetapi juga melalui ceramah-ceramah yang mensosialisasikan pentingnya menghormati agama lain dengan tidak mengganggu ketenangan agama lain. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa cara menyampaikan ceramah yang juga dihadiri oleh warga non-muslim, seperti pada arisan yasinan yang juga ada diikuti dan dihadiri oleh warga non-muslim, menurut informan tersebut, sampaikan saja ayat-ayat Al-Qur'an atau hukum-hukum Islam, tetapi sebelumnya harus ditegaskan bahwa menurut agama Islam seperti ini, menurut hukum Islam begini, agar tidak menyinggung perasaan mereka yang non-muslim.⁴⁸

Menurut bapak Ilhami “Sebelum ceramah dilihat kondisinya, kalau ada orang non-muslim sebelumnya disampaikan permohonan maaf, kalau seandainya menyinggung perasaan”.⁴⁹ Hasil wawancara di atas menunjukkan sikap

⁴⁸Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis, 29 Januari 2015.

⁴⁹Wawancara dengan Ahmad Ilhami, Kamis tanggal 29 Januari 2015.

penghargaan yang diberikan masyarakat muslim kepada non-muslim dengan tidak mengganggu keyakinan mereka baik melalui ceramah maupun melalui perilaku.

Bagi sebagian masyarakat Pangelak, Islam adalah poros yang mengatur hubungan dua arah; kepada Allah dan kepada sesama. Aspek yang paling prioritas adalah hubungan kepada Allah, yaitu berusaha untuk selalu melaksanakan perintah-perintah berkaitan dengan ibadah dan hubungan langsung dengan sang Pencipta. Seiring dengan itu, menjalin hubungan dengan manusia dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan ajaran Islam. Sehingga yang penting berbuat baik kepada orang lain, tidak mengganggu dan itu penting karena merupakan bagian dari ajaran Islam.

Tidak mengganggu orang lain merupakan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Pangelak. Sufyanto menyimpulkan inti dari konsep toleransi adalah partisipasi masyarakat untuk saling menghargai, menghormati, dan bersifat terbuka (inklusif). Ditambahkan oleh Sufyanto bahwa sikap toleransi ini harus dibangun oleh seluruh kekuatan masyarakat, tidak hanya individu.⁵⁰

Fenomena di atas sejalan dengan prinsip toleransi yang diajarkan Islam, yaitu membiarkan umat lain untuk beribadah dan berhari raya tanpa mengusik mereka. Artinya urusan agamanya adalah urusannya dan mereka pun tidak mengurus agama Islam.

⁵⁰Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 131.

d. Toleransi terhadap agama lain: (3) Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir, shalawat ataupun pengajian umum hendaknya tidak mengganggu kepentingan masyarakat umum seperti ketenangan orang ketika beristirahat. Kegiatan keagamaan yang mengganggu kepentingan umum mengganggu hubungan antar agama. Bagi kaum muslim, menghormati terhadap agama lain tetaplah mengacu pada konsep "*Lakum dînukum Wa liyadîn*". Maksudnya adalah, silahkan seseorang dengan kepercayaannya, biarkan orang Islam dengan keyakinannya. Silahkan beribadah menurut agama masing-masing, kamipun akan beribadah menurut agama kami. Saling menghormati, tidak akan saling memusuhi. Kami tidak akan mengganggu ritual ibadah orang lain, pun begitu sebaliknya.

Sikap inilah yang ditunjukkan ketika kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain. Misalnya *babacaan* atau pengajian tidak menggunakan pengeras suara, walaupun menggunakan pengeras suara tidak kedengaran dan tidak mengganggu waktu istirahat orang lain. Hal ini terungkap ketika melakukan wawancara dengan salah satu warga bahwa ketika ditanya apakah kegiatan *babacaan* di langgar terdengar nyaring sampai keluar, Nenek Halimah menjawab, “kada nyaring, kada ba mic”.⁵¹

Terlebih lagi letak masjid dan langgar berada di tengah-tengah rumah warga yang penduduknya mayoritas non Islam, bahkan langgar letaknya berseberangan dengan gereja. Hal ini menunjukkan selama ini kegiatan-kegiatan

⁵¹Wawancara dengan nenek Halimah, Kamis, 25 Desember 2014.

keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat selalu berusaha untuk tidak mengganggu agama orang lain. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara berikut: “kada suah sini ada konflik antar agama, baumuran dah diam sini, yang ada paling masalah keluarga, masalah kenakalan”.⁵²

Cerita lainnya adalah dari hasil wawancara berikut.

Mun misalkan kita urang Islam yang kana arisan mereka tatap datang dan umpat makan wan kita, tapi bila mereka yang kana arisan maka mereka menyiapkan makanan mentah seperti mie instant, gula, teh dan telur (di kantong plastik) yang dibawa bulik, agama kita kada bulih kalo umpat makan ayam atau apakah yang di sambalih tanpa menyebut nama Allah (intinya mereka sdh saling memahami).⁵³

Ungkapan hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa ketika orang muslim mengadakan arisan, maka orang non-muslim ikut menyantap hidangan yang diberikan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan tanpa mengganggunya. Sebaliknya, jika orang non-muslim yang mengadakan kegiatan arisan, mereka memahami bahwa orang muslim tidak sembarangan mengkonsumsi makanan, sehingga mereka menyiapkan makanan mentah yang kehalalannya sudah teruji untuk dibawa pulang, seperti mie instan, gula maupun teh, atau mengadakan arisan dan jamuannya oleh dan di tempat orang muslim. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan dan penghargaan yang tergambar pada masyarakat Pangelak.

Kerukunan dalam beragama dengan tidak mengganggu agama orang lain juga tergambar dari hasil wawancara dengan bapak Rikit yang non-muslim beliau mengatakan: “Mengingat gereja yang berseberangan dengan langgar, ketika

⁵²Wawancara dengan Mulyanto, Jum’at 3 Oktober 2014.

⁵³ Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis 29 Januari 2015.

terdengar adzan dari langgar sementara ada kegiatan juga di gereja itu saling memahami tidak merasa terganggu karena sudah ada komunikasi”.⁵⁴

Wawancara di atas semakin memperjelas bahwa walaupun posisi langgar dan gereja berseberangan, akan tetapi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama masing-masing tidak mengganggu ketenangan orang lain dalam beribadah. Selama ini peribadatan yang merupakan ciri khas agama bisa berjalan dengan baik di Desa Pangelak tanpa terganggu agama lain. Ketenangan dalam pelaksanaan ibadah sesungguhnya merupakan salah satu kunci terciptanya hubungan yang baik antar agama di Desa Pangelak, karena ibadah merupakan hal yang sakral dalam agama.

Desa Pangelak yang terdiri dari berbagai suku dan agama, masyarakatnya hidup berdampingan dengan damai, masyarakatnya membaur menjadi satu, meskipun berbeda agama, namun tempat tinggal mereka berdampingan, ada yang bertetangga dengan Islam, Kristen, dan Hindu serta Kaharingan. Bukan hanya tempat tinggal yang berdekatan, tempat ibadah pun ada juga berdekatan, seperti gereja Pantekosta yang berseberangan dengan langgar. Masing-masing dengan tenang menjalankan ibadahnya.

Ketenangan tersebut seperti terlihat pada sore hari Selasa tanggal 13 Januari 2015, anak-anak santri TK Al-Qur'an sedang belajar di langgar. Anak-anak yang belajar di TPA Al-Qur'an tersebut adalah kebanyakan anak-anak dari suku Jawa yang tinggal di RT 4, sedangkan langgar letaknya di RT 3. Anak-anak yang belajar di TPA pada hari itu berjumlah sekitar 27 orang, sebagian besarnya

⁵⁴Wawancara dengan kepala Desa Pangelak, Rabu, 28 Januari 2015.

adalah perempuan. Mereka belajar baca tulis Al-Qur'an di sana tiga kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu. Anak-anak tersebut belajar di sana secara cuma-cuma. Ketika ditanya siapa yang mendorong mereka untuk belajar Al-Qur'an di TPA tersebut, ada menjawab karena disuruh ayah atau ibu mereka. ketika tiba waktu Ashar seorang anak kemudian mengumandangkan adzan dengan lantang. Suara merdunya terdengar ke mana-mana, kemudian anak-anak dengan tiga orang gurunya shalat Ashar berjamaah. sementara warga desa yang lain tetap beraktivitas sebagaimana biasa tanpa terganggu sedikitpun. Pada saat itu sebagian warga ada yang sedang bergotong royong di balai desa tidak jauh dari langgar. Di langgar tersebut juga setiap Rabu malam diadakan pengajian atau ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz Udin dari Desa Marindi. Kegiatan pengajian tersebut sudah berlangsung hampir setahun dimulai sejak bulan Syawal setelah lebaran. Namun disayangkan, jumlah pesertanya minim, kebanyakan yang mengikuti pengajian tersebut adalah rombongan yang turut bersama ustadz dari pondok pesantren Marindi.

Fenomena lain adalah pada hari Jum'at bertepatan dengan tanggal 13 Pebruari 2015 sekitar pukul 12 siang dari Masjid terdengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperdengarkan melalui pengeras suara, sehingga terdengar hampir ke seluruh desa. Di parkiran terlihat beberapa motor yang terparkir, dan ada sebagian orang yang mengenakan baju koko dan memakai peci duduk-duduk santai di atas kendaraan, mereka nampak berusia sekitar antara 20 sampai 35 tahun, juga terlihat beberapa orang anak kecil di parkiran tersebut. Sementara di

dalam masjid yang sudah dihamparkan kain putih sebagai sajadah, terlihat beberapa orang sedang duduk sambil berzikir.

Di jalan raya nampak beberapa orang laki-laki yang mengendarai motor. Kebanyakan mereka berasal dari arah komplek (kumpulan kediaman orang Jawa). Mereka mengenakan baju koko dan peci dan tentunya mereka menuju masjid untuk shalat Jum'at. Sebagian besar mengendarai motor untuk ke masjid karena rumah mereka cukup jauh dari msjid. Sementara ada juga beberapa laki-laki yang melintas di jalan namun mereka tidak memakai baju koko dan peci tetapi berpakaian seperti sepulang dari bekerja di kebun. Nampaknya mereka adalah non-muslim. Masing-masing warga menjalankan aktivitasnya tanpa terganggu satu sama lain. Warga muslim dengan tenang menjalankan ibadahnya sementara warga non-muslim lainnya juga tetap melaksanakan aktivitas kesehariannya.

Masjid Daruss'adah yang merupakan masjid dengan wilayah jamaahnya melingkupi Desa Pangelak, juga desa-desa lain di sekitarnya, seperti Desa Kaong dan Kinarum yang berjarak sekitar 3 km dari Pangelak. Ketika ditanyakan kepada warga tentang apakah banyak jamaah yang mengikuti ibadah shalat Jum'at di masjid tersebut. Salah satu warga menjawab ya, sekitar 70 an orang. Kalau hari Raya penuh masjid ini timpal warga tersebut. Warga lain menjawab pada hari Jum'at tanggal 23 Januari cukup banyak jamaahnya yaitu lebih dari 6 shaf. Warga lain menjawab, kadang-kadang banyak, kadang-kadang sedikit.

Berdasarkan pengamatan, nampak warga non-muslim juga menjalankan ibadahnya dengan aman dan tenang. Bagi yang beragama Kristen dan Katholik mereka ke gereja setiap Minggu dan pada perayaan hari besar agama seperti pada

hari Natal. Begitu pula umat Hindu menjalankan ibadahnya tanpa ada gangguan dari agama lain, seperti terlihat pada siswa SMAN 1 Upau yang melaksanakan ibadahnya di sekolah dengan dibimbing oleh guru agama Hindu. Mereka menjalankan ibadah tanpa ada gangguan dari temannya yang beragama lain. Bahkan di SMAN 1 Upau akan segera dibangun pura di samping mushalla yang telah berdiri sebelumnya.

Pelaksanaan ibadah bagi orang yang beragama pada dasarnya merupakan lambang kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, untuk melihat keyakinan seseorang atas agama yang dianutnya terlihat pada indikasi pelaksanaan ibadah yang menjadi fenomena-fenomena dalam agama yang mereka anut. Ibadah dalam konteks aspek fenomena agama menurut Peter Connolly terkait dengan upaya mendeskripsikan dan memahami keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang dilakukan oleh anggota suatu tradisi keagamaan.⁵⁵

e. Tolong menolong dalam hal perkawinan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, karena memang manusia diciptakan Tuhan untuk saling berinteraksi, bermasyarakat/bersilaturahmi dengan sesama serta dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhannya. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan di Desa Pangelak walaupun mereka berbeda

⁵⁵Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khairi, Cet. 2 (Yogyakarta: LkiS, 2009), h.150.

agama, suku, budaya, dan adat. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup masyarakat sebagai suatu komunitas tanpa melihat status agama, suku maupun budaya.

Gotong-royong dalam bentuk tolong menolong yang mereka lakukan salah satunya adalah untuk kepentingan perseorangan yang memerlukan curahan tenaga dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan sukarela. Salah satu pertolongan yang mereka lakukan adalah dalam hal perkawinan. Kegiatan tolong menolong secara terus menerus berlangsung di masyarakat Pangelak tanpa melihat status seseorang, khususnya status agama dan suku. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa tolong menolong dalam hal perkawinan merupakan bentuk tolong menolong dan keakraban yang nampak pada masyarakat Pengelak. Dalam hal ini beliau menjelaskan “Hal yang kelihatan dalam kehidupan sehari-hari itu pengantenan, kumpul, kalau kami orang nasrani kalau ada acara kami ngundang mereka datang, kalau mereka orang Islam ada acara mereka ngundang kami datang.”⁵⁶ Menurut warga lain “Amun pengantenan tu samuan di undang kada ba pilih, Islam kah, Kristen kah samuan diundang.”⁵⁷

Wawancara di atas menunjukkan bahwa selama ini ketika acara perkawinan, maka semua orang diundang tanpa terkecuali. Artinya tidak ada sekat agama, suku maupun budaya dalam menolong orang. Semua agama sama ketika melakukan kegiatan sosial secara bersama-sama. Masyarakat saling bahu

⁵⁶Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

⁵⁷Wawancara dengan Nenek Halimah, Jum’at, 13 Pebruari 2015.

membahu untuk melakukan kegiatan sosial dan mengurangi beban yang memiliki hajat.

Fenomena tolong menolong juga nampak dari wawancara dengan informan lainnya yang mengatakan bahwa: “Saling gotong royong haja. Pasti di undang, diumpatakan panitia, membantu dari mencari kayu, *manajak sarubung* (tenda) jaga tamu, bamasak”.⁵⁸ Hal ini semakin memperkuat bahwa semangat gotong royong dalam konteks tolong menolong dalam hal perkawinan sudah menjadi tradisi yang nampak pada masyarakat ini. Sejenak status agama tidak menjadi persoalan dalam kegiatan sosial ini. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan informan lainnya yang menjelaskan bahwa “Kalau ulun, kalau yang mengadakannya buhan Islam, ulun biasa jadi panitia, panitia perlengkapan, jaga tamu. Kalau buhan kami kadada rapat sifatnya gotong royong kadada kepanitiaan.”⁵⁹

Menurut bapak Syarifuddin.

Kalo bakakawinan saling membantu dalam hal jaga tamu. Banyak orang kita yang diminta bantuannya. Acaranya bersifat umum haja, ada manarima tamu laki-laki ada jua penerima tamu perempuan. Kalo dalam hal perkawinan kami libatkan semua agama.⁶⁰

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pertolongan yang diberikan dilakukan membagi pekerjaan tanpa ada komando, semua bekerja sesuai apa yang menjadi potensinya. Ada yang bekerja sebagai penerima tamu walaupun status

⁵⁸Wawancara dengan Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

⁵⁹Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

⁶⁰Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa, 3 Pebruari 2015.

agamanya beda. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan dan penghargaan antar agama walaupun status agamanya berbeda.

Pertolongan berupa fisik juga nampak dari hasil wawancara berikut bahwa: “Nang kayak manajak sarubung tu kada mesti diundang, misalnya kita lewat pas ada orang lagi gotong royong, kada nyaman kita kada singgah, umpat jua membantu, kemungkinan kaitu jua orang lain tu.”⁶¹ Artinya selama ini masyarakat menolong secara spontan ketika ada hajatan tanpa perlu ragu diperintah, seperti membuat tenda. Di sini semakin menunjukkan kuatnya hubungan yang terbangun di masyarakat Pangelak walaupun mereka berbeda secara agama, suku dan budaya.

Gotong-royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan pesta perkawinan sebagai solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Pangelak. Dengan demikian, tolong menolong merupakan gotong-royong yang memiliki azas timbal balik secara moral antar warga komunitas yang berpedoman pada kesamaan wilayah dan kekeluargaan yang erat.

Tolong menolong yang digambarkan masyarakat Pangelak setidaknya menunjukkan tingginya toleransi sosial adalah toleransi yang terkait dengan kegiatan sosial, atau hubungan dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, hal tersebut menunjukkan adanya tingkat kesalehan sosial yang dimiliki, khususnya umat Islam.

⁶¹Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

Istilah kesalehan berasal dari kata saleh, artinya taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Sementara kesalehan lebih diartikan pada ketaatan (kepatuhan) menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agamanya tercermin pada sikap hidupnya.⁶² sedangkan istilah sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb).⁶³

Istilah kesalehan secara konseptual disebut juga dengan amalan saleh, yaitu yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan baik tersebut dilihat dari sudut pandang agama, bukan dari sudut pandang budaya atau tradisi kemasyarakatan yang dipandang baik oleh masyarakat, padahal bertentangan dengan sudut pandang agama. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kesalehan sosial adalah perbuatan baik yang mendeskripsikan sikap hidup yang bersinergi dengan kepentingan umum.

Perbuatan baik yang bersinergi dengan kepentingan umum, pada dasarnya telah tergambar secara jelas dalam bentuk ajaran-ajaran agama, misalnya anjuran agama kepada penganutnya agar mereka bersikap suka menolong. Bentuk konkrit dari suka menolong adalah berinfak dan bersedekah untuk kepentingan umum, atau sikap sosial lainnya seperti kerelaan seseorang berbuat untuk kepentingan agama sendiri, misalnya melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 984.

⁶³*Ibid*, h. 1085.

f. Tolong menolong dalam kegiatan manugal (tegalan)

Pertanian lahan kering merupakan pertanian yang dilakukan di wilayah yang pasokan airnya terbatas atau hanya mengandalkan air hujan seperti di daerah Pangelak. Gotong-royong dapat terjadi di lahan pertanian di wilayah pedesaan Pangelak berupa bersama-sama mengerjakan lahan pertanian. Hal ini terus menerus terjadi yang akhirnya menjadi ciri masyarakat Pangelak. Ciri khas masyarakat Pangelak ini merupakan salah satu bentuk kebersamaan dalam hal kegiatan sosial yang berada di luar kegiatan keagamaan. Secara umum kebersamaan masyarakat Pangelak selain kegiatan keagamaan cukup kuat. Pola gotong-royong yang mereka lakukan adalah azas timbal-balik.

Pengerahan tenaga yang dilakukan dalam kerjasama manugal merupakan kebutuhan masyarakat Pangelak itu sendiri. Gotong royong dalam manugal merupakan kebersamaan warga karena lahan pertanian mereka saling berdekatan, tanpa memperdulikan latar belakang agamanya. Kegiatan ini biasanya dibantu oleh keluarga mereka, juga warga lain yang ingin membantu apabila mendengar ada kabar tentang manugal itu.

Manugal adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Tabalong untuk menyebutkan kegiatan menanam padi di ladang atau di tanah tegal. Tanah tegal adalah tanah yang luas serta rata (yang ditanami palawija dan sebagainya) dengan tidak mempergunakan sistem irigasi tetapi bergantung pada hujan.⁶⁴ Manugal dilakukan oleh laki-laki dengan membuat lobang di tanah menggunakan tongkat kayu (tugal) sebagai penumbuk sambil berjalan mundur, sementara

⁶⁴Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.1155.

perempuan mengisi lobang tersebut dengan beberapa butiran padi sambil berjalan maju. Pekerjaan tersebut biasanya selesai dikerjakan satu hari, karena umumnya dikerjakan oleh banyak orang secara bersama-sama. Kegiatan manugal ini secara turun temurun dilakukan warga secara bersama-sama tanpa melihat dari status agama seseorang.

Fenomena manugal yang terjadi di masyarakat Pangelak merupakan bentuk kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar warga yang heterogen ini. Rangkuman dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

Manugal di sini tu dikerjakan banyak orang, campur, ya kita (Islam), ya orang sini (non Islam). Misal hari ini manugal di tempat A, mandang orang, si A nugal esok, maka datangan orang-orang mambantu, bemasakan ae, beolah wadai, cendol kah, atau apakah, kaina klo dapat separo kerjaan istirahat, minum, makan wadai.., sudah itu lanjutkan lagi. Kalau sudah tuntung hanyar makanan nasi.. besok misalnya manugal di tempat B, maka datangan orang membantu ke tempat B, kaitu bagilir gantian terus.⁶⁵

Hasil wawancara di atas memberikan penjelasan bahwa kegiatan manugal merupakan kegiatan yang dilakukan dengan spontanitas. Artinya masyarakat akan datang ketika mendengar kegiatan tersebut tanpa melihat asal agama dan suku. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tolong menolong dalam kegiatan manugal merupakan bentuk kerukunan yang tercipta di masyarakat Pangelak walaupun berbeda latar belakang agama, suku maupun budaya.

Fenomena manugal sebagai bentuk adanya hubungan yang baik antar agama juga tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menuturkan bahwa:

⁶⁵Wawancara dengan Nenek Halimah, Jum'at, 13 Pebruari 2015.

Wayah ini menabas (memotong rumput) yang ba arian (bergilir hari) tu sudah mulai tergeser karena teknologi, yang masih tetap sampai sekarang tu manugal. Manugal tu ba arian (bergilir hari), misalnya hari ini di tempat pak RT, besok di tempat saya, biasanya di habari bahwa besok manugal di tempat kami, datang, kemudian keluarga parak umpat jua membantu.⁶⁶

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kerja gorong royong melalui kegiatan manugal sudah menjadi tradisi di masyarakat. Kegiatan ini tetap ada walaupun adanya perubahan dan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan manugal merupakan kegiatan sosial yang positif yang dapat membantu terjalinnya hubungan yang positif antar agama. Dari kegiatan sosial ini tercipta toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Tolong menolong semacam ini dapat dianggap sebagai tabungan di masa datang, walaupun balasannya suatu saat tidak diterima langsung karena sesuatu hal seperti tidak memiliki lahan. Meski demikian, hal ini dapat meningkatkan kepedulian antar warga jika yang bersangkutan ada persoalan seperti persoalan uang ataupun yang lainnya.

g. Kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan

Salah satu fenomena yang menarik di masyarakat Pangelak adalah menggelar arisan bersama walaupun berbeda agama, suku dan budaya. Kegiatan yang digelar dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama. Kegiatan yang sudah menjadi tradisi selain untuk menjaga kerukunan antar manusia juga bertujuan memupuk kebersamaan antar sesama warga Pangelak; karena itu, tidak

⁶⁶Wawancara dengan Rikit, Rabu, 28 Januari 2015.

mengherankan, jika banyak warga, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu terlibat dalam kegiatan arisan tersebut.

Arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan di sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya.⁶⁷ Arisan yang dilaksanakan di Desa Pangelak disebut dengan arisan yasinan karena arisan tersebut dibarengi dengan kegiatan membaca Surat Yâsin disertai juga dengan Surat Al-Wâqî'ah dan Surat Al-Mulk. Apabila bertepatan dengan bulan Rajab dan Rabiul Awal kegiatan arisan diisi dengan pembacaan syair-syair Habsyi dan ceramah agama.

Arisan yasinan di Pangelak terdiri dari dua kelompok, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Kelompok laki-laki berjumlah 30 orang dan kegiatan arisannya dilaksanakan pada setiap Kamis malam atau malam Jum'at secara bergilir dari rumah ke rumah. Kelompok perempuan berjumlah 45 orang dan kegiatan arisannya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at dimulai sekitar pukul tiga sore, juga dilaksanakan dari rumah ke rumah secara bergiliran.

Arisan setidaknya merupakan media untuk membangun semangat kebersamaan antar-sesama warga, karena dengan kebersamaan tersebut, secara tidak langsung membangun rasa kepedulian yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi. Kegiatan arisan sebagai bentuk membangun kebersamaan antar warga

⁶⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 65.

terangkum dari hasil wawancara dengan salah satu warga bahwa: “Ada arisan yasinan, malam Jum’at lakian, Jum’at sore jam-jam tiga tu binian.”⁶⁸

Arisan ala kadarnya jua tu tujuannya untuk bakukumpulan, karna masyarakatnya menumpang (pendatang) jadi untuk acara bakumpulan tu ta ngalih (sulit)..nah dengan adanya arisan itu kita kawa mun handak kegiatan apa..kawa ba musyawarah di situ... Angotanya campuran tua muda. Untuk nang ada neh orang luar umpat jua (lain agama).⁶⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa arisan merupakan salah satu wadah warga untuk silaturahmi antar sesama dan membangun keakraban. Anggotanya pun dari berbagai suku dan agama, bahkan tua dan muda. Fenomena ini tentunya menarik dan jarang terjadi pada masyarakat lainnya.

Walaupun kegiatan yasinan sekaligus dengan kegiatan keagamaan tetap saja orang non-muslim diundang dan diizinkan ikut serta. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menjelaskan tentang keikutsertaan warga non-muslim dalam arisan yasinan, mereka menyatakan,

Mun inya manarik di rumah orang kita (Islam), cuma tiap-tiap di rumah yang lain inya tulak tarus, pakaianya jua kayak orang muslim pakai kopiah, ba maulid umpat jua, tapi kada tahu kayapa bacaannya.”⁷⁰

Menurut bapak Rikit yang beragama Nasrani, bahwa: “kami sendiri biasa diundang yasinan, tasmiyahan, jadi istilah bebacaan dsb kami kada asing lagi”.⁷¹ Ditambahkan oleh warga Nasrani lainnya, yaitu bapak Gatot Ariyanto selaku ketua RT 4 bahwa: “di sana tu karna ulun RT, bila yasinan tu diundang”.⁷²

⁶⁸Wawancara dengan Mas’ani, Kamis, 25 Desember 2014.

⁶⁹Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis, 29 Januari 2015.

⁷⁰Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis, 29 Januari 2015.

⁷¹Wawancara dengan bapak Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

⁷²Wawancara dengan Gatot Ariyanto (ketua RT 4), Rabu, 28 Januari 2015.

Data tersebut menunjukkan bahwa selama ini kegiatan arisan yang diadakan orang muslim dengan dibarengi acara keagamaan tetap mengundang orang non-muslim untuk mengikuti acara tersebut. Bahkan orang non-muslim tidak asing lagi dengan kegiatan tersebut, walaupun mereka tidak sepenuhnya memahami apa makna kegiatan tersebut. Namun demikian, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat membangun sikap kebersamaan antar warga di Desa Pangelak.

h. Sikap kebersamaan dalam kegiatan MTQ

MTQ adalah kepanjangan dari Musabaqah Tilawatil Qur'an atau lomba membaca Al-Qur'an dengan lagu yang selama ini sudah dikenal. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah bagaimana umat Islam berupaya mengaplikasikan ajaran yang dikandung kitab suci itu dalam kehidupan sehari-hari. Dasar pemikiran utama penyelenggaraan MTQ adalah meningkatkan kegairahan umat Islam Indonesia untuk selalu membaca, menelaah, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan. Dengan kata lain, tujuan dari penyelenggaraan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengembangkan minat dan bakat baca Al-Qur'an, mempererat rasa kekeluargaan di kalangan masyarakat.

Keberadaan MTQ yang identik dengan kegiatan orang muslim tidak menutup kemungkinan orang selain Islam terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini setidaknya nampak pada masyarakat Pangelak, di mana masyarakat non-muslim

terlibat dalam kegiatan MTQ yang diadakan oleh orang Islam. Hal ini menunjukkan wujud dari solidaritas antar warga pada masyarakat Pangelak.

Keterlibatan warna non-muslim dalam kegiatan MTQ terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menjelaskan bahwa pada waktu MTQ mereka (non-muslim) diikutkan jadi kepanitiaan.⁷³ Hal tersebut diungkapkan oleh kepala adat suku Dayak Deah sebagai berikut.

Waktu itu kebetulan kita (saya) sekretaris panitia, kerjasama dengan panitia kabupaten, jadi dari persiapan meolah panggung tilawah dan lain sebagainya itu dibantu oleh masyarakat di sini, mencari bahannya, meolah panggungnya, menyediakan tempat penginapan, sudah itu mencari dana jua.⁷⁴

Keterlibatan warga dalam kegiatan MTQ seperti yang terdapat dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa selama ini solidaritas dan tolong menolong yang ditunjukkan warga di Pangelak tidak hanya sebatas pada acara-acara umum tetapi acara keagamaan yang dikhususkan untuk orang muslim pun mereka terlibat. Keterlibatan warga non-muslim pada acara ini tentunya semakin mempererat hubungan yang terbangun antar masyarakat.

Bantuan yang diberikan pun tidak terbatas pada aspek fisik saja tetapi juga materi. Keterlibatan dalam hal materi yang dilakukan oleh selain orang Islam setidaknya tergambar pada suatu cerita yang dipaparkan oleh salah satu informan yang menjelaskan sebagai berikut.

Mencari dana itu ada, sudah meninggal orangnya, ketua seksi dana tu, arwah Yohanes Penas, orang Kinarum, kepala adat. Kemudian ketua seksi untuk pengadaan untuk penginapan itu arwah pak Yohanes Bernard, tokoh adat jua, jadi waktu itu tahun 80, bukan kita istilahnya anu, karena waktu itu yang muslimnya kada tapi banyak di sini, jadi dibantu sepenuhnya oleh

⁷³ Wawancara dengan Ahmad Kasani, 29 Januari 2015.

⁷⁴ Wawancara dengan kepala Adat Suku Dayak Deah Upau, Jum'at, 13 Februari 2015.

orang sini, jadi waktu itu dari awal sampai selesai acara itu tidak ada kendala.⁷⁵

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan MTQ secara materi juga dibantu oleh tokoh agama lain sebagai bentuk solidaritas ataupun kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga Pangelak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini tolong-menolong yang dilakukan oleh warga Pangelak yang heterogen tidak dibatasi oleh agama, suku maupun budaya. Mereka secara sukarela membantu sesama jika diperlukan.

Secara umum, suasana atau iklim kondusif yang nampak pada masyarakat Pangelak sebenarnya tidak terlepas dari budaya turun temurun yang selama ini berlaku di masyarakat sana. Artinya kuatnya ikatan yang terbangun antar masyarakat yang berbeda agama yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan sebenarnya lebih karena kebiasaan yang sudah berlaku sejak lama. Masyarakat sudah terbiasa menolong tanpa melihat identitas agama dan malu jika tidak membantu sesama. Namun begitu, selain sebagai sebuah tradisi yang turun temurun, tolong menolong antar warga juga dipahami oleh sebagian warga sebagai bentuk ibadah, khususnya dalam konteks muamalah. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa iklim keberagamaan yang kondusif di sana lebih dikarenakan hubungan yang terbangun sejak lama (budaya tolong menolong), dan juga sikap keagamaan yang dimiliki.

⁷⁵ Wawancara dengan kepala Adat Suku Dayak Deah Upau, Jum'at, 13 Pebruari 2015.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak, Kabupaten Tabalong

Iklim yang kondusif yang terjadi pada masyarakat Pangelak tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks ini, setidaknya ada beberapa faktor pendukung yang turut mempengaruhi terciptanya iklim keberagamaan di Desa Pangelak, yaitu:

a. Isi ceramah tentang kerukunan

Heterogenitas yang terdapat di masyarakat Pangelak membuat setiap warga berusaha keras menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar tercipta masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama di Pangelak dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan agar terciptanya situasi ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama sehingga menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama. Salah satu faktor terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Pangelak adalah melalui media dakwah atau ceramah yang menekankan pada pentingnya toleransi.

Berdasarkan data di lapangan, isi ceramah selain tentang toleransi, juga tidak menyinggung agama orang lain. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

Kalo acaranya keagamaan, penceramah urang luar, kita padahi badahulu, jadi penceramahnya dipadahi jangan manyinggung orang sini yang agamanya balain, mun urang parak penceramahnya sudah tahu.⁷⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan ceramah selalu diupayakan tidak menyinggung agama orang lain, hal ini sudah dipahami penceramah khususnya penceramah di daerah Pangelak. Kalaupun penceramah dari luar maka akan diberitahu terlebih dahulu untuk tidak menyinggung agama lain. Usaha ini tentunya langkah positif dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang berujung pada terciptanya iklim kondusif antar agama.

Salah seorang warga menyatakan bahwa di Desa Pangelak tidak banyak terdapat tokoh agama. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan ibadah shalat Jum'at yang mana khatibnya sering hanya bergiliran di antara dua orang saja, yaitu bapak Syaifullah yang tinggal di lingkungan sekitar masjid, beliau adalah seorang guru agama Islam di SMPN 1 Upau. Bapak Syaifullah yang berusia sekitar 32 tahun adalah pendatang yang berasal dari Banjarmasin, dulunya beliau adalah mahasiswa IAIN Antarasari yang mengikuti kegiatan KKN di desa tersebut. Setelah menyelesaikan kuliahnya, beliau menikah dengan warga di sana dan akhirnya menjadi warga Desa Pangelak hingga saat ini.

Salah seorang tokoh agama yang juga sering menjadi khatib di masjid Darussa'adah di Pangelak adalah bapak Suwarno. Beliau adalah warga Desa Pangelak dari suku Jawa yang mana almarhum ayah beliau dulunya juga adalah tokoh agama di Pangelak. Bapak Suwarno mendalami tentang agama Islam di pesantren. Selain bapak Syaifullah dan bapak Suwarno, tokoh agama yang juga

⁷⁶Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis 29 Januari 2015.

terkadang memberikan khotbah pada shalat Jum'at adalah kepala KUA kecamatan Upau yaitu bapak Ahmad Ilhami lulusan IAIN Antasari Banjarmasin, tetapi beliau tidak menetap di Pangelak. Tokoh lain yang juga memberikan khotbah shalat Jum'at adalah bapak Ahmad Hawani, namun akhir-akhir ini karena masalah kesehatan beliau tidak lagi memberikan khotbah atau ceramah.

Penceramah dari luar yang datang ke Desa Pangelak adalah untuk mengisi kegiatan rutin ceramah agama setiap rabu malam bertempat di langgar, ceramah agama disampaikan oleh Ustadz Udin. Penceramah datang dari desa tetangga yaitu Desa Marindi termasuk wilayah kecamatan Haruai, beliau adalah pengajar pondok pesantren di Desa Marindi.

Selain ceramah rutin, ada juga ceramah lainnya yaitu ceramah agama dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. Penceramah biasanya datang dari sekitar kabupaten Tabalong, yaitu Tanjung, Haruai, Jaro, dan lain-lain. Pada peringatan Maulid Nabi tahun ini, penceramah yang datang adalah bapak Drs. H. Ahmad Rijani yang berasal dari Tanjung, beliau alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Peringatan Maulid Nabi tahun lalu penceramahnya adalah bapak Murjani, beliau berasal dari pondok pesantren Al Madaniah Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.

Penceramah dari luar lainnya yang pernah memberikan ceramah agama di Desa Pangelak adalah bapak Drs. H. Al Fajri Nurul Khair dari Kecamatan Haruai. Beliau adalah alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Penceramah dari luar lainnya adalah Ibu Zahratun Nisa, S. Ag yang berasal dari pondok

pesantren al-Madaniah Jaro. Sama halnya dengan bapak Drs. H. Al Fajri Nurul Khair, ibu Zahratun Nisa juga alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

Isi dari ceramah juga tidak hanya berisi tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama agama tetapi juga pentingnya tolong menolong antar umat beragama. Dorongan untuk saling membantu antar umat beragama ini terangkum dari hasil wawancara dengan salah seorang informan yang menjelaskan bahwa isi ceramah agama ada yang mendorong untuk saling membantu, namun terlepas memakai (menuruti) atau tidak, bukan yang diketahui penceramah, karena penceramah hanya menyampaikan.⁷⁷

Menurut salah satu informan: “Bahkan pidato bapak bupati pun dalam setiap kesempatannya yang isinya selalu mengajak menjaga kerukunan. Kerukunan di sini baik antar sesama. Bahkan Visi Misi KUA ni pun jelas menjaga kerukunan antar umat beragama”.⁷⁸

Hal ini menunjukkan semua stakeholder baik di tingkat pemerintah maupun di masyarakat berkomitmen untuk mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama agar terciptanya hubungan atau iklim yang kondusif di tengah-tengah masyarakat yang heterogen ini.

Dorongan untuk menjaga toleransi dan kerukunan juga disampaikan oleh tokoh agama lain, seperti disampaikan oleh salah satu warga non-muslim yaitu bapak Gatot Ariyanto yang mengatakan bahwa “pendeta ada jua menyampaikan

⁷⁷Wawancara dengan Nenek Halimah, Jum’at 13 Februari 2015.

⁷⁸Wawancara dengan Ahmad Ilhami, Kamis 29 Januari 2015.

dalam khotbahnya untuk menjaga kerukunan, pendeta dari luar gen kayak pendeta yang orang Batak tu ada jua menyuruh menjaga kerukunan.”⁷⁹

Selain pengaruh dari isi dakwah yang mendorong toleransi dan pentingnya tolong menolong antar sesama warga, iklim keberagamaan yang kondusif juga tidak terlepas dari peran para tokoh yang memaknai perannya dengan baik. “Selama ini sudah terjalin kerjasama antara tokoh agama maupun pemerintah untuk memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi”.⁸⁰

Dengan demikian, dari data di atas dapat dijelaskan bahwa para pemimpin masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar agama. Para tokoh agama mengadakan pertemuan, untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi. Kesadaran semacam ini tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar (masyarakat).

b. Pola pikir Masyarakat

Pola berpikir masyarakat sekarang lebih maju dan tidak mengarah kekerasan. Masyarakat Pangelak sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadu-domba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun di berbagai media berkali-kali masjid dan gereja diledakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat Pangelak tidak terpengaruh

⁷⁹Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

⁸⁰Wawancara dengan Kepala Desa Pangelak, Rabu, 28 Januari 2015.

terhadap kejadian-kejadian tersebut. Ini merupakan ujian bagi masyarakat Pangelak melihat berbagai persoalan yang muncul seperti isu terorisme. Akan tetapi persoalan-persoalan atau pandangan yang terjadi tidak membuat masyarakat Pangelak terpecah. Hal ini karena pola pikir masyarakat yang sudah cukup maju, kebanyakan dari mereka lulusan SMA.

Sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai antar agama yang dimiliki masyarakat Pangelak terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa masyarakat tidak terpengaruh dengan isu-isu teroris ataupun hal yang mengganggu hubungan beragama. Menurut bapak Syaifullah kalau bergaul atau berkawan yang dibicarakan adalah masalah sosial ekonomi, tidak membicarakan hal-hal yang menyinggung atau tidak membicarakan hal yang memicu perselisihan.⁸¹

Bapak Gatot Ariyanto yang seorang Nasrani menceritakan.

Bila bakumpulan basamaan misal dalam kawinan, kematian, kada pernah bapander manyindir. Paling pander biasa haja, pander masalah ekonomi, gawian, kisah anak bujang, kadada bapanderan masalah politik.⁸²

Data di atas menunjukkan bahwa selama ini masyarakat sudah mulai terbuka pikirannya, sehingga merekapun tidak mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang dapat membawa kepada perpecahan. Hal ini karena masyarakat sudah menyikapi kehidupan yang multikultural sebagai ciri khas dari bangsa ini.

Seperti yang diungkapkan Choirul Fuad Yusuf bahwa peningkatan kualitas pendidikan agama itu penting untuk meredam semangat fanatisme agama yang

⁸¹Wawancara dengan Syaifullah, Selasa, 13 Januari 2015.

⁸²Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

berlebihan. Tanpa pengetahuan agama yang memadai, orang cenderung curiga terhadap agama-agama lain, takut untuk berkomunikasi, sehingga bersikap eksklusif, dan mudah menyulut konflik. Sebaliknya menurut Choirul Fuad, pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan kesadaran pentingnya mendengarkan pandangan agama-agama yang berbeda, kemudian bermuara pada hadirnya dialog yang jujur, yang seterusnya makin menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama.⁸³

Pola pikir yang maju yang dimiliki masyarakat di Pangelak juga tergambar dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa “Jangan takutan datang ka Upau, kami kada pernah menganggap bahwa kami Dayak penduduk asli lebih harat, dan orang lain tu sebagai pendatang, kami kada membeda-bedakan”.⁸⁴

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa jangan khawatir datang dan bergaul dengan warga setempat karena mereka menjunjung tinggi perbedaan dan tidak membeda-bedakan orang lain, baik agama, suku maupun budaya. Pemahaman ini sejalan dengan paham multikultural.

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Kesadaran akan adanya keberagaman mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan ditanggapi secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama,

⁸³Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), h. 31.

⁸⁴Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi.

Pengertian masyarakat multikultural (*multicultural society*) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Jadi, masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang menganut multikulturalisme, yaitu paham yang beranggapan bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat.

c. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Kerukunan antar umat Islam didasarkan pada akidah Islamnya dan pemenuhan kebutuhan sosial yang digambarkan bagaikan satu bangunan, di mana umat Islam satu sama lain saling menguatkan dan juga digambarkan seperti satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuh merasakan sakit. Hal ini berbeda dengan kerukunan antar umat beragama atau umat manusia pada umumnya.

Kerukunan antar umat beragama didasarkan pada kebutuhan sosial di mana satu sama lain saling membutuhkan agar kebutuhan-kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Kerukunan antar umat manusia pada umumnya baik seagama maupun luar agama dapat diwujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai.

Forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah

dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.⁸⁵ Salah satu tugas dari FKUB melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. Dari dialog inilah yang berkontribusi dalam menciptakan iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa di sini pernah dibentuk suatu forum kerukunan antar umat beragama, walaupun kegiatannya belum berjalan dengan maksimal. Menurut penuturan Bapak Syarifuddin “FKUB ada di sini, kebetulan aku yang jadi ketuanya, wakilnya pendeta Sitepu, dan sekretarisnya dari agama Hindu”.⁸⁶ “Dahulu ada pang pertemuan atau forum FKUB untuk musyawarah antar agama, tapi ulun kada tapi tahu lagi kaya apa wayahini kesahnya”.⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa walaupun forum tersebut belum berjalan secara optimal namun setidaknya forum tersebut langkah positif sebagai bentuk penguatan terhadap kerukunan antar umat beragama. Paling tidak dengan adanya forum resmi seperti FKUB dapat memperkuat hubungan antar agama ke arah yang lebih positif. Munculnya FKUB tidak terlepas dari berbagai faktor seperti yang terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

Menyikapi kasus Sampit dan Palangkaraya timbul lah FKUB, dari tingkat provinsi, kabupaten, hingga kecamatan. Kalau pertemuannya Itu kada tentu jua,

⁸⁵Republik Indonesia, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006, Nomor: 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat.

⁸⁶Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa, 3 Pebruari 2015.

⁸⁷Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis, 29 Januari 2015.

kami kada terlibat, FKUB itu sebagai media/jembatan untuk memberikan informasi kepada agama yang ada di Desa Pangelak, terlepas apakah agamanya Islam, Kristen, Hindu, Budha, apakah masing-masing agama menyampaikan ke komunitasnya, ada yang secara umum, kalau kami secara umum karena selaku kepala desa kada memandang apa agamanya. Jadi mengenai kerukunan itu dukungan pemerintah melalui FKUB, dan dari agama masing-masing didorong untuk berbuat baik, menghargai orang lain, ya buktinya sampai hari ini Upau kada pernah ada catatan hitam di luar sana.⁸⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa FKUB selain tempat dialog juga sebagai tempat informasi yang valid sehingga masyarakat akan mendapatkan informasi yang jelas dan tidak terpengaruh pada isu-isu yang tidak jelas. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada pemuliaan nilai-nilai agama, FKUB memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam berperan serta membangun daerah masing-masing ditengah krisis multidimensional yang tengah terjadi. Disadari bahwa krisis multidimensional telah membawa dampak yang bersifat multidimensional pula. Krisis ekonomi, politik dan moral, berimplikasi pada ketegangan sosial, stress sosial, merenggangnya suksesi sosial bahkan frustrasi sosial, begitupun terhadap dekadensi moral. Fonomena ini secara psikologis dan sosiologis berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial dikalangan umat beragama. Terjadinya konflik sosial, meningkatnya angka bunuh diri, merajalelanya korupsi merupakan persoalan serius yang harus dicarikan

⁸⁸Wawancara dengan kepala Desa Pangelak, Rabu, 28 Januari 2015.

solusinya. Peran tokoh agama yang diharapkan dapat memberikan pencerdasan spiritual menjadi sangat penting.

Dalam konteks inilah FKUB dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai:

- 1) Sebagai wahana komunikasi, interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan informasi terhadap tafsir agama masing-masing, sehingga tercipta suasana saling memahami dan saling menghormati;
- 2) Sebagai tempat memediasi setiap persoalan yang mengarah pada terjadinya konflik baik yang bersifat laten maupun manifest;
- 3) Sebagai media harmonisasi hubungan satu dengan yang lain dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan;
- 4) Melakukan sosialisasi kepada masing-masing umat beragama agar dalam kehidupan sosial tidak bersifat eksklusif sehingga dapat terbangun kohesi sosial dikalangan umat beragama;
- 5) Membantu pemerintah daerah dalam menyukseskan program-program pembangunan;
- 6) Bersama-sama pemerintah dan aparat keamanan ikut menjaga iklim sosial dan politik yang kondusif;
- 7) Dan tentunya banyak hal lagi yang dapat dikerjakan dengan selalu bersinergi dengan kekuatan-kekuatan sosial yang ada di daerah.

d. Adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat

Kerukunan umat beragama merupakan dambaan setiap umat manusia. Sebagian besar umat beragama di dunia, ingin hidup rukun, damai dan tentram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta dalam menjalankan ibadahnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama adalah adanya kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh warga Pangelak. Adanya kegiatan-kegiatan positif memberikan pengaruh terhadap terciptanya hubungan yang harmonis antar agama. Hal ini terungkap dari hasil wawancara bahwa ada beberapa kegiatan yang positif yang sering dilakukan oleh warga bahwa:

Kegiatan-kegiatan seperti Tujuhbelasan, tahun baru, basamaan di sini. Di sini acara rame, mun urang Dayak rajin maulah kegiatan, buhan sini acara rame karena kebersamaan, contohnya natalan dan tahun baru atau 17an, tahun baru bapanggangan....mun di sini rame kayak kakanakan pakai baju adat, baju pramuka pawai pada malam hari, hari Kartini gen kaitu.⁸⁹

Kebersamaan yang terjalin di Desa Pangelak juga didukung oleh adanya perkumpulan-perkumpulan remaja atau kegiatan-kegiatan keremajaan seperti dalam bidang seni dan olahraga. Remaja Desa Pangelak membaur dalam kegiatan kebersamaan tanpa memandang suku dan agama. Di Desa Pangelak terdapat lapangan untuk permainan bola volly, di mana ketika sore hari biasanya sebagian para remaja menghabiskan waktu senggang mereka dengan bermain volly. Di Desa Pangelak juga terdapat beberapa sanggar seni seperti sanggar tari dan sanggar seni kuda lumping. Sanggar seni tersebut sebagai wadah bagi para remaja

⁸⁹Wawancara dengan Gianto, Kamis, 8 Januari 2015.

menyalurkan bakat-bakat seni mereka dan sebagai sarana melestarikan budaya daerah.

Sanggar seni tari Desa Pangelak seperti sanggar tari Tataw Tandrik, sanggar tari Ape Lawe sering tampil dan meraih prestasi serta mendapatkan penghargaan. Sanggar tari dibentuk dan diikuti oleh warga Dayak Deah, karena sebagian tari-tari yang mereka bawakan umumnya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti tari Gintur yang mengiringi upacara Balian⁹⁰ dan ba Bontang. Sanggar kesenian Kuda Lumping dibentuk oleh masyarakat Jawa, namun diikuti dan melibatkan juga warga Dayak, sehingga kebersamaan di Desa Pangelak semakin terasa, kesenian Kuda Lumping sering tampil untuk memeriahkan acara-acara besar seperti perayaan perkawinan, sunatan, dan perayaan-perayaan besar lainnya seperti tujuh belasan dan sebagainya, mereka pun sering diundang untuk memeriahkan suatu perayaan di desa-desa lainnya.

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa selama ini hubungan yang terbangun antar warga yang berbeda agama, suku dan budaya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan positif yang dijalankan warga selama ini. Dari kegiatan-kegiatan positif inilah tercipta hubungan yang harmonis antar warga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh warga turut membantu terciptanya iklim keberagaman yang kondusif di Desa Pangelak.

⁹⁰Balian adalah upacara adat suku Dayak untuk mengobati orang yang sakit.

e. Budaya atau tradisi gotong royong

Ada satu hal yang menarik tentang budaya masyarakat Pangelak, selain dikenal sebagai masyarakat yang berasal dari berbagai suku, agama dan budaya masyarakat Pangelak pun dikenal sebagai masyarakat yang suka bergotong royong. Budaya gotong royong bahkan sudah mendarah daging pada sebagian besar masyarakatnya. Masyarakat Pangelak berkembang menjadi komunitas dengan semangat bergotong royong sehingga budaya gotong royong telah menjadi tradisi sebagai budaya warisan leluhur yang menjadi ciri khas warganya seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu. Hal ini mengakibatkan sikap kebersamaan di tengah masyarakat Pangelak semakin tinggi.

Seperti yang terungkap pada observasi yang penulis lakukan bahwa dari zaman dulu gotong royong memang telah dijunjung tinggi di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari di Desa Pangelak, seperti gotong royong dalam mengurus jenazah, pesta pernikahan dan bahkan dalam pertanian pun tak lepas dari gotong royong. Menyadari bahwa gotong royong adalah warisan leluhur yang memiliki nilai pekerti yang tinggi maka ini menjadikan masyarakat Pangelak dapat hidup rukun. Setidaknya hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

Di sini tu menjadi budaya, disini kaitu tadi budayanya spontan, apa saja yang kita bawa leh baras, kopi, gula wadai gula, bahkan nyiur, apapun berupa bentuk dukungan, itu kalau ada yang meninggal lah suku apapun, agama apapun itu sama mambawa hantaran, bantuan tadi ala kadarnya semampu inya seikhlas inya, itu dari sudut pandang budaya kada pernah menuntut kepada siapa saja harus berapa.⁹¹

⁹¹Wawancara dengan Bapak Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

Menurut warga: “Bila ada gotong royong tu samuan lakian di sini datang mambawa parang di pinggang, maksudnya tu siap mambantu”.⁹² “Dalam kematian itu sudah budaya lagi dulu, itu kada usah dihabari, bila mandangar datang”.⁹³ “Orang sini baikan, orang sini sayur ba barian, bila kita handak nukar dibarinya. Inya kada bisa mamander kita”.⁹⁴

Data di atas menunjukkan bahwa tradisi gotong royong pada masyarakat sudah melekat. masyarakat masih antusias dan semangat dalam kerja secara bersama-sama. Bahkan mereka tak segan memberikan bantuan baik fisik maupun materi kepada yang membutuhkan secara spontan. Semangat kebersamaan warisan leluhur menjadikan gotong-royong senantiasa terpatrit di sanubari warga. Setiap kali ada pekerjaan berat, terlebih untuk kepentingan bersama selalu dikerjakan secara gotong-royong, bahkan walaupun juga hanya berkaitan dengan kegiatan pribadi seperti pertanian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolong-menolong yang nampak pada masyarakat Pangelak merupakan tradisi ataupun budaya yang turun temurun yang dilaksanakan oleh warga dan turut membentuk terciptanya hubungan antar agama yang harmonis yang berujung pada terciptanya iklim keberagamaan yang kondusif.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dijelaskan tersebut merupakan faktor-faktor yang positif yang mempengaruhi terciptanya hubungan baik antar umat beragama yang berujung pada lahirnya iklim keberagamaan yang

⁹²Wawancara dengan Mulyanto, Jum’at, 3 Oktober 2014.

⁹³Wawancara dengan Bapak Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

⁹⁴Wawancara dengan isteri penjaga masjid, Rabu, 28 Januari 2015.

kondusif di dalam masyarakat Pangelak. Namun demikian, selain faktor-faktor positif yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama, terdapat beberapa faktor yang mengikis sikap keberagamaan umat Islam. Dalam konteks ini setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya sikap beragama seseorang, khususnya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Letak pusat kegiatan keagamaan

Walaupun masyarakat Pangelak terkenal dengan sikap penghormatan terhadap agama orang lain (toleransi yang tinggi), namun hal tersebut tidak serta merta masyarakat di sana disebut sebagai masyarakat yang *religious* jika mengacu pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada langgar ataupun masjid. Selama ini kegiatan-kegiatan keagamaan yang khususnya dilaksanakan pada kedua tempat tersebut minim peserta. Minimnya masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan ataupun melaksanakan ibadah shalat 5 waktu tidak terlepas dari faktor geografis, di mana tempat ibadah umat Islam berjauhan dengan rumah orang muslim.

Masjid dan langgar terletak di tengah-tengah rumah warga yang penduduknya mayoritas non Islam, karena tempat tinggal warga muslim kebanyakan agak jauh dari masjid dan langgar tersebut, maka sedikit terkendala untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan di kedua tempat ibadah tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis bahwa memang letak masjid dan langgar berjarak cukup jauh dengan pemukiman warga muslim.

Kebanyakan warga muslim yaitu suku Jawa tinggal di RT 4, di atas, atau di kompleks biasanya warga Pangelak menyebutnya, yaitu di atas bukit di kompleks atau kumpulan orang Jawa, sehingga warga yang tinggal di atas di RT 4 meskipun bukan orang Jawa atau bukan orang muslim adalah di sebut juga dengan orang kompleks. Sementara masjid berada di RT 3 di lingkungan warga non-muslim, begitu juga langgar berada di lingkungan rumah penduduk yang mayoritas non-muslim, yaitu di bawah atau di simpang tiga Pangelak, biasanya warga menyebut, serta kebetulan langgar tersebut juga berseberangan dengan gereja.

Menurut penuturan seorang warga muslim yang tinggal di samping masjid bahwa “kami ni anam buah ae rumah parak masjid ni, di higa, di balakang, mun nang di muka subarangan masjid tu kaharingan, napa kada suah ka gereja, kada suah jua ka pura”.⁹⁵ Artinya seperti yang dijelaskan beberapa warga bahwa faktor geografis menjadi salah satu alasan yang diutarakan warga jarang mengikuti kegiatan ibadah di masjid ataupun langgar.

b. Minat warga terhadap kegiatan keagamaan

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Artinya kesadaran beragama adalah aktivitas keagamaan yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah yang dijalankannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, walaupun tingkat toleransi yang tinggi di masyarakat Pangelak dalam menghargai dan menghormati

⁹⁵Wawancara dengan Amay Sabda, Sabtu, 30 Agustus 2014.

agama lain, belum berbanding lurus dengan minat warga terhadap kegiatan keagamaan. Padahal kegiatan keagamaan dapat memupuk nilai-nilai kepercayaan yang kuat, sehingga muamalah atau perilaku tolong menolong yang mereka lakukan bukan sekedar budaya tetapi juga sebagai bentuk ibadah terhadap Allah SWT. Masalah minat terhadap kegiatan keagamaan inilah yang menjadi persoalan di Desa Pangelak, khususnya warga muslim.

Berdasarkan observasi dan wawancara masih sedikit warga yang mengikuti shalat Jum'at dan kegiatan pengajian (ceramah agama), dan kurangnya antusias warga menggalakkan shalat berjamaah dan kurang semaraknya bulan Ramadhan, yaitu sedikit sekali jamaah shalat sunat tarawih serta tidak ada kegiatan tadarusan seperti di daerah lain. Seperti dalam wawancara diungkapkan bahwa “tarawihan di masjid sini, babiniannya sa baris gen kada hibak (penuh), nah, sa baris kita ni sa apa ada, sadikit banar, malam pamulaan tu”.⁹⁶

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat religiusitas jika dilihat pada minat warga dalam mengikuti keagamaan masih sangat minim atau jauh dari harapan. Padahal kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah utama yang mesti dijalankan umat muslim laki-laki seperti shalat Jum'at. Kegiatan ibadah lainnya pun masih jauh dari minat warga, seperti meramaikan bulan Ramadhan dengan shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an.

Selain kegiatan shalat Jum'at dan kegiatan Ramadhan yang masih sepi, kegiatan ceramah agama pun masih minim diikuti oleh warga. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan

⁹⁶Wawancara dengan Isteri penjaga masjid, Rabu 28 Januari 2015.

ketika ditanya kegiatan ceramah agama di Desa Pangelak, Nenek Halimah menjawab; “Kada samuan, paling orang duapuluh tu sepuluh ae (yang tulak). Aku gen sekali jua tulak”.⁹⁷ Begitu juga menurut isteri penjaga masjid bahwa “kada banyak yang datang”.⁹⁸ Jawaban tersebut memiliki makna bahwa peserta atau masyarakat yang ikut kegiatan ceramah sangat sedikit.

Menurut nenek Halimah, dulu beliau pernah mengikuti kegiatan keagamaan yaitu belajar tentang agama Islam tempatnya di rumah satu warga yang juga sekaligus memberikan pelajaran tersebut, tetapi kegiatan tersebut telah lama bubar, sekarang sudah tidak lagi, orangnya sebagian sudah meninggal, sebagian lain juga tidak pergi, kalau cuman sendiri, saya tidak mau pergi.⁹⁹

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sempat ramai, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kegiatan tersebut tidak terlaksana lagi. Wargapun tidak lagi pergi karena tidak ada tokoh yang mengurusinya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terhentinya kegiatan tersebut tidak terlepas dari para tokoh terdahulu yang mendirikan kegiatan tersebut sudah tidak ada lagi, sehingga para wargapun kurang antusias dan berujung pada berhentinya kegiatan tersebut.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa ketika di tanya tentang kegiatan ceramah agama, Pak Gianto menjelaskan:

Bilang kadada ae... ceramah tu kecuali ada acara Mulud, Rajab, mun ada ceramah tu makinnya ae bubar bisa, urang sini, aku akui haja pang mun

⁹⁷Wawancara dengan Nenek Halimah, Kamis 13 Pebruari 2015.

⁹⁸Wawancara dengan isteri penjaga Masjid, Rabu 28 Januari 2015.

⁹⁹Wawancara dengan Nenek Halimah, Kamis 13 Pebruari 2015.

misalnya ada acara nang ceramah, bamuludan, uyuh dicari, kuler, lawas menunggui.¹⁰⁰

Artinya ceramah-ceramah yang dilaksanakan hanya sebatas kegiatan besar sedangkan kegiatan harian tidak ada. Bahkan warga tidak begitu antusias mendengarkan dan mengikuti kegiatan ceramah yang dilaksanakan.

Minimnya kegiatan keislaman yang dilaksanakan juga berdampak pada kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti yang terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan sebagai berikut.

Tahun ini tadi kada ma asyura, kada tahu siapakah ketuanya di masjid sana, kadada ketuanya, jakanya kita tanggal sekian hari anu kita ma asyura an, tapi kadada, jakanya tanggal anu, hari anu kita bawa nasi bungkus, kadada jua, kayapa jar ku tahun ini...basunyian, siapa ketua di masjid situ maka kadada, kayapakah, kada tahu kesah dah, model banyak ae orangnya tapi kada menahu, masing-masing saorang.¹⁰¹

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti peringatan hari Asyura pun tidak terlaksana karena tidak ada yang berinisiatif untuk menggerakkan dan wargapun tidak antusias untuk mengusahakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat keagamaan masih menjadi persoalan penting yang dihadapi di Desa Pangelak dan tentunya harus menjadi perhatian ulama setempat.

c. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah tempat, daerah atau kawasan di mana seseorang itu bergaul atau berbaur dengan orang lain sehingga di dalamnya terjadi interaksi sosial yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung

¹⁰⁰Wawancara dengan Gianto, Kamis, 8 Januari 2015.

¹⁰¹Wawancara dengan Nenek Halimah, Kamis, 13 Pebruari 2015.

maupun tidak langsung. Lingkungan pergaulan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang. Jika bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik, maka perilaku remaja akan semakin baik, begitupun berlaku dalam perilaku keagamaannya juga akan menjadi baik.

Perilaku keagamaan adalah bentuk-bentuk amal saleh seseorang yang dikerjakan karena mengharap Ridha Allah SWT dan untuk membiasakan orang mukmin hidup dengan akhlak mulia. Perilaku keagamaan meliputi: menjalankan shalat lima waktu, melaksanakan puasa, dan berdzikir dan berdo'a serta membaca Al-Qur'an. Perilaku keagamaan inilah yang kurang pada anak maupun remaja bahkan orang tua di Desa Pangelak disebabkan oleh pergaulan. Artinya sikap beragama yang kurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

Lingkungan tempat tinggal penduduk muslim yang membaur dengan warga asli setempat di mana anjing-anjing berkeliaran bebas di lingkungan muslim. Selain itu banyak warga bergaul dengan teman beda agama dan sering asyik berbicara sehingga melupakan kewajiban pokok seperti shalat. Selain itu terjadinya pernikahan beda agama karena kurangnya pemahaman anak remaja akan hukum bergaul dengan selain agamanya.

Atas dasar itu, orangtua hendaknya memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anaknya terutama yang menginjak usia remaja. Bagaimanapun, peran orangtua sangat penting. Orangtua perlu memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak khususnya dalam pergaulan. Selain itu hendaknya orangtua juga mengajarkan pendidikan agama pada anak-anaknya di rumah walau

sesibuk apapun, atau paling tidak dengan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.